

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SMP PGRI 11 PALEMBANG**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

RIFQI PRAKA WIJAYA

NIM. 13210223

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Hal : Pengantar Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Raden Fatah
di_
Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMP PGRI 11 PALEMBANG" yang ditulis oleh saudara RIFQI PRAKA WIJAYA, NIM. 13210223 telah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

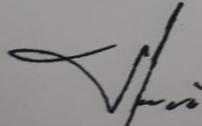
Demikian surat persetujuan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

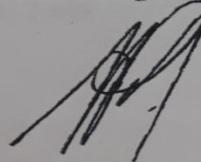
Palembang, April 2018

Pembimbing I Skripsi

Pembimbing II Skripsi



Drs. Abu Mansur, M.Pd.I
NIP. 19660328 199303 1 002



Sukirman, M.Si
NIP. 19710703 200710 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SMP PGRI 11 PALEMBANG**

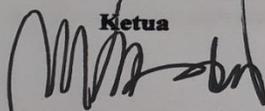
Yang ditulis oleh saudara **RIFQI PRAKA WIJAYA, NIM. 13210223**
Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan
Di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 30 Januari 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 30 Januari 2018
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua



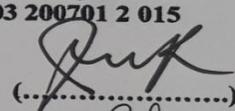
Muhammad Isnaini
NIP. 19740201 200003 1 004

Sekretaris

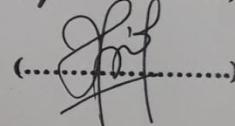


Dr. Febyanti, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19770203 200701 2 015

Penguji Utama : H. Alimron, M.Ag
NIP. 19720213 200003 1 002


(.....)

Anggota Penguji : Mardeli, M.A
NIP. 19751008 200003 2 001


(.....)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*“Dari Abdullah bin „Amr bin „Ash ra. berkata : Rasulullah saw. bukan seorang yang keji mulut dan kelakuan. Bahkan Nabi Muhammad saw. bersabda: “sebaik-baik kamu adalah yang terbaik akhlaknya/budi pekertinya”
(HR. Bukhari dan Muslim)*

Kupersembahkan kepada :

- ❖ *Kedua orang tuaku yang tercinta dan tersayang yang selalu menyemangatiku.*
- ❖ *Untuk kekasihku tercinta Ria Anggiani.*
- ❖ *Teman-teman seperjuanganku angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang.*
- ❖ *Pembimbing dan semua dosen yang telah ikhlas memberikan ilmu yang berlimpah dan bimbingan.*
- ❖ *Bapak hosri dan ibu nurlailah yang telah banyak membantu.*

DAFTAR ISI

HALAMAN

JUDUL

.....

i

HALAMAN

PERSETUJUAN

.....

ii

HALAMAN

PENGESAHAN

.....

iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

.....

iv

KATA

PENGANTAR

.....

v

DAFTAR

ISI

.....

viii

DAFTAR

TABEL

.....
xii

ABSTRAK

.....
xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah

.....
1

B. Fokus

Penelitian

.....
6

C. Permasalahan

.....
6

D. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian

.....
7

E. Tinjauan

Pustaka

.....
8

F. Kerangka

Teori

.....
10

G. Metodologi

Penelitian

.....

13

H. Sistematika

Pembahasan

.....

22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina

Akhlak Peserta

Didik

.....

23

B. Peran Guru Sebagai Fasilitator, Penasihat, dan

Pemandu

.....

24

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

(PAI)

.....

25

2. Unsur-unsur dalam

Pendidikan

.....

27

3. Tuntunan dalam Mendidik Anak

Berakhlak

.....
28

4. Etika Seorang Murid Terhadap
Guru

.....
30

5. Urgensi Pendidikan Akhlak bagi
Remaja

.....
31

6. Peran Pendidikan dalam Mengatasi Krisis
Akhlak

.....
32

7. Metode Pembinaan Akhlak Mulia/Karakter di
Sekolah

36

8. Pembentukan Akhlak Islami di Kalangan Generasi
Muda

38

9. Efektifitas Pendidikan
Agama

39

- C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap
Anak

.....
41

- D. Cara Mendidik Budi Pekerti / Akhlak
Anak

.....
41

BAB III WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMP PGRI 11

Palembang
.....

43

B. Letak

Geografis
.....

44

C. Keadaan

Guru
.....

44

D. Keadaan Peserta

didik
.....

50

E. Proses

Pembelajaran
.....

51

F. Struktur Organisasi SMP PGRI 11

Palembang
.....

53

G. Visi, Misi dan Tujuan SMP PGRI 11

Palembang

.....
54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi

Data
.....

55

B. Pembahasan

.....

58

C. Upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang

62

1. Menanamkan Nilai-nilai

Kebaikan
.....

63

a. Disiplin

63

b. Taat kepada Allah

S.W.T

64

c. Tanggung

jawab

65

d. Kejujuran

68

e. Kerja

sama 68

f. Menanamkan sifat cinta
kebersihan

70

g. Cara berbusana dan etika yang
baik

71

2. Menjadi teladan bagi Peserta

Didik

.....

73

a. Kepemimpinan

.....

73

b. Kematangan

emosi

.....

77

c. Sosialisasi

.....

78

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak di

SMP PGRI 11 Kota

Palembang

.....

81

1. Faktor

Pendukung

.....

81

2. Faktor

Penghambat

87

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

93

B. Saran

95

DAFTAR

PUSTAKA

96

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Nama-nama Kepala Sekolah SMP PGRI 11

Palembang

43

Tabel 2 Daftar Guru-guru yang Mengajar di SMP PGRI 11

Palembang

45

Tabel 3 Keadaan Peserta didik SMP PGRI 11

Palembang

50

Tabel 4

KBM

52

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang?, (2) Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak di SMP PGRI 11 Palembang?. Tujuan penelitian ini ialah 1). Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan upaya guru PAI dalam proses pembinaan akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang, 2) untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak di SMP PGRI 11 Palembang.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan studi kasus (case study), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah, observasi, wawancara, dan dokumen.

Hasil pada penelitian ini adalah di mana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang sudah cukup baik, banyak upaya yang telah dilakukan guru

pendidikan agama Islam dan peneliti amati cukup baik dalam proses pembinaannya, ini terbukti dari banyaknya peserta didik yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka proses pembinaan akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamina segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta' karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI 11 Palembang". Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat;

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M.A.Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memimpin dan memberikan banyak perubahan yang positif terhadap kampus dan mahasiswa.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memfasilitasi sarana dan prasarana didalam melakukan perkuliahan dan memberikan izin penelitian.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M.A, selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan PAI yang telah memberi arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang
4. Ibu Dr. Nurlaila, S.Ag., M.Pd.I, selaku Ketua Bina Skripsi Prodi PAI yang telah memberikan arahan dan semangat dalam melakukan perkuliahan.
5. Ibu Dra. Hj. Misyuraidah, M. H. I, selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) saya yang selalu ikhlas dalam membimbing dan memberi saran-saran dan motivasi
6. Bapak Drs. Abu Mansur, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Sukirman, M.Si selaku pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini

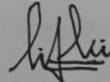
7. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang
8. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Ilmu Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan study kepustakaan
9. Kepala Sekolah SMP PGRI 11 Palembang, seluruh guru dan staf serta siswa yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini
10. Orang tuaku yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan serta memotivasi demi kesuksesanku

10. Orang tuaku yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan serta memotivasi demi kesuksesanku
11. Rekan-rekan jurusan PAI 2013 seperjuanganku, kalian adalah inspirasi yang terindah dalam hidupku, tangan kalian selalu terbuka untuk memberi bantuandan bibir kalian tak pernah kering untuk memberikan nasehat-nasehat emas demi kedewasaanku serta selalu menemani saat kumenghadapi hal-hal yang baru yang kadang membingungkanku

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. *Aamiin Ya Robbal'alamin*. Akhirnya, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palembang, April 2018

Penulis



Rifqi Praka Wijaya
NIM. 13210223

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan orang untuk belajar terus. Lebih-lebih guru, yang mempunyai tugas mendidik dan mengajar. Sedikit saja lengah dalam belajar akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk siswa yang diajar. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan, antara lain melalui pembinaan guru.

Memasuki zaman kemajuan, zaman modern, yaitu suatu zaman yang bagi manusia mustahil untuk menghindarinya maka gejala yang paling menyolok adalah akan ditandai dengan gegap gempitanya pembangunan fisik material seperti yang disinyalir oleh Afghany di atas. Agar supaya tidak keliru dalam meletakkan strategi pembangunan, maka faktor agama, moral dan etika merupakan syarat yang tidak boleh tidak harus ada. Faktor agama atau moral harus dijadikan landasan yang paling

fundamental, demi menghindari ekses-ekses yang timbul dari pembangunan tersebut. Tegasnya.¹

Titik berat pembangunan pendidikan pada kurun rencana pembangunan lima tahun keenam ditekankan pada peningkatan mutu. Konsekuensinya, perlu ditingkatkan keseluruhan komponen sistem pendidikan, baik yang bersifat *human resources* maupun yang bersifat *material resources*. Peningkatan keseluruhan komponen sistem pendidikan yang bersifat *human resources* dan *material resources* tersebut dapat diartikan dari segi kuantitasnya maupun kualitasnya berbagai upaya peningkatan kualitas komponen sistem pendidikan secara keseluruhan mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan.²

Berbicara tentang akhlak peserta didik, tidak terlepas dari peran guru, orang tua, dan juga lingkungan. Banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan para remaja dan seringnya terjadi tawuran antara pelajar disinyalir sebagai akibat dari tidak berhasilnya pembinaan Akhlak dan Budi Pekerti pada peserta didik. Kegagalan membina akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang.

Adapun salah satu kasus yang terjadi pada sekolah SMP PGRI 11 ini yang dapat dikatakan bahwa buruknya akhlak peserta didik tersebut

¹Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Jusuf. *Akhlak Sunnah*. Yogyakarta: Penerbit Citra Karsa Mandiri, 2000. hlm. 8.

² Ali Imron. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995. hlm. 2-3.

seperti adanya peserta didik yang terkena raziah ketika akan melakukan upacara membawa sebuah celurit di tasnya, ada juga peserta didik yang tertangkap razia memakai tato di tangannya bersama pacar sekelasnya.

Menurut Zakiah Darajat akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.³

Akhlak adalah istilah bahasa Arab yang asal katanya *khuluk* berarti perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Istilah Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengandung pengertian sebagai suatu budi pekerti atau kelakuan. Jika diurai secara bahasa, akhlak berasal dari rangkaian huruf *kha-la-qa* yang berarti menciptakan. Dalam Islam, pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhlukNya. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu.⁴

³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, hlm.11-12

⁴<http://www.pengertianahli.com/2013/10/pengertian-akhlak-menurut-para-ahli.html>

Dalam kehidupan disekolah sekarang lagi banyaknya kasus akhlak yang buruk seperti kasus penghinaan yang sempat heboh pada saat ini, contohnya saja pada kasus bullying di SMP NEGERI 273 Jakarta, SMA NEGERI 3 Jakarta, dan kampus Gunadarma Depok, seperti contoh kasusnya pada SMP NEGERI 273 Jakarta ialah dimana seorang siswi tiba-tiba menjambak rambut korban hingga terjatuh. Seorang siswa juga ikut menjambak dan memukul kepala siswi tersebut. Bukannya memisahkan, sejumlah siswa-siswi yang menonton malah meminta agar korban mencium tangan dua orang yang mem-*bully* dia, selanjutnya pada kasus di SMA NEGERI 3 Jakarta ialah, bullying yang terjadi di SMAN 3 berawal saat para pelajar kelas XII mengetahui ada pelajar kelas X yang mengunjungi sebuah kafe yang menyuguhkan penampilan DJ. bagi mereka, para adik kelasnya itu belum pantas pergi ke tempat tersebut. Para pelajar kelas XII kemudian memanggil para pelajar X tersebut. di sebuah warung di depan sekolahnya, mereka memberikan hukuman kepada adik kelasnya itu. Salah satu bentuknya adalah dengan menjadikan kepala para adik kelasnya itu sebagai asbak rokok. Dan pada kasus di kampus Gunadarma Depok ialah dalam sebuah video yang beredar di media sosial memperlihatkan terjadinya *bullying* kepada seorang anak di kampus tersebut. Rekaman video itu viral di media sosial. dalam video tersebut, tas MF ditarik oleh seorang mahasiswa. Korban pun berusaha untuk melepaskan diri hingga terhuyung. Akhirnya MF berhasil lepas dan sempat melemparkan tong sampah kepada pelaku

bullying. Nah inilah beberapa contoh akhlak yang buruk yang saat ini terjadi di lingkungan sekolah.⁵

Jadi, dari beberapa kasus tentang akhlak buruk diatas pada hakekatnya Akhlak merujuk pada kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kalau kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Misalnya, kalau kehendak untuk membiasakan memberi maka ini dinamakan akhlak dermawan. Budi adalah sifat jiwa yang tidak kelihatan, sedangkan akhlak adalah kelihatan melalui kelakuan atau muamalah. Kelakuan adalah bukti dan gambaran adanya akhlak.

Orang tua dan Guru harus peka terhadap tingkah laku mereka, jika sudah terlihat mengarah tidak baik harus ada perhatian khusus. Karena jika dibiarkan berlarut-larut entah apa yang akan terjadi, sebenarnya jika dibiarkan tingkah laku tersebut tidak hanya merusak dirinya saat itu saja tapi hal ini bisa juga merusak masa depan mereka.⁶ Upaya guru disini ialah dengan memberi bimbingan tentang pergaulan yang baik dan tidak baik dan selalu memberi perhatian terhadap anak yang kurangnya perhatian dari orang tuanya dengan mengajarkan juga menjelaskan hal yang baik dan buruk yang harus mereka pahami dengan memberi penjelasan setiap pagi agar siswa dapat berpengaruh.

Seorang guru yang profesional juga harus dapat menyikapi/memahami anak didiknya. Belajar sebagai proses atau

⁵ <http://search.kompas.com/search/?q=kasus+bullying&submit=Submit+Query>.

⁶ <http://jurnalpagi.com/2015/10/24/akhlak-anak-jaman-sekarang/>

aktivitas-aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya dan hal ini perlu menjadi perhatian guru dalam mengajar. Dalam proses atau kegiatan mengajar belajar guru ikut bertanggung jawab dalam masalah penguasaan bahan pelajaran yang harus di pelajari siswa, karena dapat atau tidaknya suatu pelajaran yang diberikan itu dikuasai atau tidak itu sepenuhnya tanggung jawab siswa itu sendiri, namun seorang guru bertanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing siswa sesuai dengan minat dan kemampuan dalam belajar, jadi seorang guru harus memahami perbedaan atau karakteristik peserta didiknya.

Dari penjelasan yang telah di ungkapkan di atas, menjadi alasan peneliti untuk memilih dan mengkaji tentang: “Upaya Guru PAI Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di SMP PGRI 11 Kota Palembang”

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan terhadap Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dilihat beberapa identifikasi masalah yang di dapat, yaitu;

1. Banyaknya tindak kriminal yang terjadi antar peserta didik
2. Maraknya kasus bullying terhadap teman
3. Banyaknya tingkah laku yang menyimpang pada peserta didik

2. Batasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik
2. Sekolah SMP PGRI 11 Kota Palembang

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak di SMP PGRI 11 Kota Palembang ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a) Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan upaya guru PAI dalam proses membina akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang.
- b) Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak di SMP PGRI 11 Kota Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari adanya penelitian ini antara lain:

- a) Manfaat dari sudut teoritik, yaitu bagi pengembangan ilmu
Dari sudut teoritik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru, meningkatkan upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik agar dapat merubah akhlak peserta didik kearah yang positif.
- b) Manfaat dari sudut praktis
Dari sudut praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif khususnya bagi guru yang mengajar di sekolah SMP PGRI 11 Kota Palembang yang masih merasa belum sepenuhnya dalam melakukan upaya membina akhlak peserta didik dalam proses belajar mengajar dan membina akhlak peserta didik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.⁷ Setelah mengadakan pemeriksaan terhadap kepustakaan, maka diketahui sudah ada beberapa hasil penelitian yang bisa dijadikan rujukan, di antaranya adalah:

Syahrudin (2015) dalam skripsinya yang berjudul, “*Upaya Meningkatkan Perilaku Kesopanan Pada Pelajaran PKN dengan Metode Picture and Picture pada kelas III MI AL-HILALIYAH Palembang*” Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya nilai moral pada siswa baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar.⁸

Sumali (2010) dalam skripsinya yang berjudul, “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kebiasaan Berperilaku Terpuji Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTS AL-ISHLAH Tulaung Selapan Kabupaten Ogan Kemering Ilir*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa upaya seorang guru dalam meningkatkan kebiasaan terpuji yang dimana termasuk akhlak yang baik ialah dimana yang pertama dapat dicontoh disekolah ialah gurunya apabila guru

⁷Tim Penyusun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2014), h. 15

⁸Syahrudin. “*Upaya Meningkatkan Perilaku Kesopanan Pada Pelajaran PKN dengan Metode Picture and Picture pada kelas III MI AL-HILALIYAH Palembang*”. (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2015).

berakhlak atau berperilaku dengan baik maka peserta didik pun begitu karena proses dan contoh yang diterapkan.⁹

Puji Lestari Asih (2011) dalam skripsinya yang berjudul, “*Upaya Meningkatkan Akhlak Melalui Metode Cerita di Raudhatul Athfai Al-Izza Palembang*”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa upaya guru dalam meningkatkan akhlak peserta didik ialah melalui metode cerita.¹⁰

Dari ketiga penelitian di atas, bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang peneliti rencanakan, yaitu dari segi upaya seorang guru dalam membentuk akhlak atau kepribadian seorang peserta didik melalui metode pembelajaran. Namun terdapat perbedaan dari substansi permasalahan tersebut, yang mana penelitian yang peneliti rencanakan terfokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Guru merupakan sebuah pekerjaan yang mulia dan memiliki peran yang penting, terdapat sebuah istilah *No Teacher, No Education!* Tidak ada guru maka tidak ada

⁹Sumali. “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kebiasaan Berperilaku Terpuji Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTS AL-ISHLAH Tulaung Selapan Kabupaten Ogan Kemering Ilir*”. (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2010).

¹⁰Puji Lestari Asih. “*Upaya Meningkatkan Akhlak Melalui Metode Cerita di Raudhatul Athfai Al-Izza Palembang*”. (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011).

pendidikan.¹¹ Peranan guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap pesertadidik dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan dimasa datang.

2. Pengertian Akhlak dan Peserta Didik

Menurut Al-Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut timbul suatu perbuatan dengan mudah/gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Menurut Muslim Nurdin, dkk akhlak adalah suatu system nilai yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di mukabumi.¹²

Secara bahasa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan yang menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.

Abdul Mujib mengatakan berpijak pada paradigma “*belajar sepanjang masa*”, maka istilah yang lebih tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik bukan anak didik. Lebih lanjut Abdul Mujib mengatakan peserta didik cakupannya sangat

¹¹Mashuri. *Etika Profesi Guru*. Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang 2015. hlm.24.

¹²<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-akhlak-dalam-islam/>

luas, tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi mencakup orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya mengkhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik mengisyaratkan tidak hanya dalam pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan sebagainya tetapi penyebutan peserta didik dapat mencakup pendidikan non formal seperti pendidikan di masyarakat, majlis taklim atau lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Lain halnya dengan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa istilah untuk peserta didik adalah murid bukan pelajar, anak didik atau peserta didik. Beliau berpendapat bahwa pemakaian murid dalam pendidikan mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar terdapat keberkahan tersendiri. Pendidikan yang dilakukan oleh murid dianggap mengandung muatan profane dan transcendental.

Lebih lanjut Ahmad Tafsir mengatakan, sebutan murid lebih umum sama halnya dengan penyebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid memiliki ciri khas tersendiri dalam ajaran Islam. Istilah murid ini pertama kali diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Hubungan antara guru dan murid adalah hubungan searah. Pengajaran berlangsung dari

subjek (guru) ke objek (murid). Dalam ilmu pendidikan hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru.¹³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang sangat mulia dan sangat berpengaruh terhadap setiap anak baik dari ilmu pengetahuan secara umum ataupun terhadap perilaku/akhlak setiap peserta didik karena di sekolah peserta didik belajar kepada guru dan melihat ataupun menerapkan dari akhlak yang telah di jelaskan yang telah ditanamkan oleh guru tersebut.

G. Metodologi Penelitian

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara sistematis dan terfikir secara baik untuk mencapai tujuan.¹⁴ Sedangkan penelitian adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data kemudian mengolah, menganalisis dan menyajikan data yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat metode yang bersifat sistematis dan terorganisasi untuk menginvestigasi sebuah topik atau judul penelitian serta untuk memecahkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian tersebut.¹⁵

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

¹³Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 529

¹⁵*Ibid.*, hlm. 747

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian pendekatan studi kasus (case study), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹⁶

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini saya mengambil jenis data kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya.

Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data tambahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).hlm. 22.

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data untuk dianalisis, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁷

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan upaya seorang guru PAI dalam membina akhlak peserta didik atau usaha cara guru dalam menanamkan akhlak peserta didik.

b. Wawancara

Menurut Esterberg dalam buku Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁸

Wawancara digunakan peneliti untuk mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah, guru serta staf sekolah dan siswa tentang perubahan tingkah laku pada setiap siswanya.

¹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2013. hlm. 145.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 231.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁹

Dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berkenaan dengan kondisi obyektif sekolah seperti jumlah guru, jumlah karyawan, jumlah siswa dan data-data lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data. Yang di maksud dengan analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya kedalam

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 240.

unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.²⁰

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *Penelitian etnografi* adalah penelitian yang menggunakan langkah-langkah naturalistik maka seperti diungkapkan oleh Spradley maka analisis yang digunakan dilapangan harus langsung dilapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Ada empat tahap dalam melakukan analisis data dalam penelitian etnografi. Adapun empat analisisnya sebagai berikut.

1. Analisis Domain

Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta atau wawancara dan pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Pengamatan deskriptif berarti mengadakan pengamatan secara menyeluruh terhadap sesuatu yang ada dalam latar penelitian. Dalam melakukan analisa domain ini data yang didapat sudah melalui pengecekan ulang dulu sehingga tidak terjadi pengulangan-pengulangan dalam menganalisis. Kegiatan pengecekan ulang inilah dimaksud juga untuk memvaliditaskan data-data yang

²⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009. hlm. 244.

didapat. Dalam penelitian etnografi ada enam tahap untuk melaksanakan analisis domain, yaitu sebagai berikut.

1. Memilih salah satu hubungan sematik yang tersedia;
2. Menyiapkan lembar analisis domain;
3. Memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir untuk memulainya;
4. Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan;
5. Mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis; dan
6. Membuat daftar yang ditemukan (teridentifikasi).
7. Keenam tahapan ini dijadikan sebagai acuan dalam melakukan analisis dilapangan agar hasil dari laporan penelitian mampu menggambarkan kejadian-kejadian dilapangan.

2. Analisis Taksonomi

Setelah selesai analisis domain, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih peneliti. Analisis ini sudah memasuki pada penyusunan matrik penelitian. Kegiatan yang dilakukan adalah dari hasil pengamatan yang dipilih dimanfaatkan untuk memperdalam data yang telah ditempatkan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat dibuku lampiran. Dalam

analisis ini ada tujuh langkah yang harus dilalui oleh peneliti etnografi. Ketujuh langkah ini adalah sebagai berikut. Memilih satu domain untuk di analisis;

1. Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu;
2. Mencari tambahan istilah bagian;
3. Mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis;
4. Membentuk taksonomi sementara;
5. Mengadakan wawancara terfokus untuk mengecek analisis yang telah dilakukan; dan
6. Membangun taksonomi secara lengkap.
7. Dalam Analisis ini bentuk pra laporan sudah dapat ditulis menjadi sub-sub dalam matrik data penelitian. Hasil dari analisis ini mungkin sudah menggambarkan penelitian yang di maksud.

3. Analisis Komponen

Analisis komponen dilakukan setelah analisis taksonomi sudah selesai secara benar. Dalam analisis ini peneliti melakukan wawancara atau pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara

terpilih dimuat dalam catatan lapangan-lapangan yang terdapat dalam buku lampiran.

Ada delapan langkah dalam melakukan analisis ini. Kedelapan langkah ini adalah sebagai berikut.

- a) Memilih domain yang akan dianalisis;
- b) Mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan;
- c) Menyiapkan lembar paradigma;
- d) Mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai;
- e) Mengabungkan dimensi kontras untuk ciri yang tidak ada;
- f) Menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada;
- g) Mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data; dan
- h) Menyiapkan paradigma lengkap.

Analisis ini sudah dekat dengan teori-teori yang mempengaruhi masalah yang diteliti. Dalam melakukan analisis ini harus menggunakan teori-teori antropologi yang relevan dengan masalah yang ditelitinya.

4. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas.

Tujuh cara untuk menemukan tema yaitu.

- a) Melebur diri;
- b) Melakukan analisis komponen terhadap istilah acuan;

- c) Menemukan perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam pemandangan budaya;
- d) Menguji dimensi kontras seluruh domain yang telah dianalisis;
- e) Mengidentifikasi domain terorganisir;
- f) Membuat gambar untuk memvisualisasi hubungan antar domain;
- g) Mencari tema universal yaitu kontradiksi budaya.

Analisis tema ini adalah analisis terakhir dan dilakukan ketika akan melakukan penyusunan laporan penelitian. Ini juga sebagai analisis yang menggambarkan dari penelitian sesungguhnya.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik model Spradley dengan mengikuti beberapa tahapan, di mana Spradley mengungkapkan analisis yang digunakan dilapangan harus langsung dilapangan bersama-sama dengan pengumpulan data.

²¹ArtikelSains.<http://www.artikelsains.com/2015/01/teknik-analisis-dalam-penelitian.html>. Minggu, 13 agustus 2017.Pukul 20.52 wib.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan masalah yang terdapat dalam penyusunan skripsi menjadi gambaran umum yang akan menjadi pokok bahasan dalam menjelaskan, memahami, dan menelaah pembahasan yang akan dikaji, maka disusun sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori. Berisikan tentang guru (pengertian guru, peran guru), akhlak peserta didik (pengertian akhlak, membangun akhlak mulia, pengertian peserta didik).

BAB III Wilayah Penelitian. Mengemukakan tentang gambaran umum wilayah penelitian seperti sejarah sekolah, nama-nama staf/guru disekolah tersebut.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Menurut Al-Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut timbul suatu perbuatan dengan mudah/gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Muslim Nurdin, dkk akhlak adalah suatu sistem nilai yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di mukabumi.²² Menurut Dewey sekolah merupakan kelas sosial dari kehidupan yang lebih besar. Pembelajaran dan pendidikan terjadi terus menerus dalam kehidupan seseorang. Pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari tidak terpisah-pisah oleh partisi waktu, ruang, dan konteksnya. Dibutuhkan pembelajaran yang saling mengaitkan satu

²²<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-akhlak-dalam-islam/>

subyek pengetahuan dan pengetahuan lainnya dan yang berlangsung terus-menerus. Pendidikan dikelas sudah merupakan bagian dari kehidupan.²³

Akhmad Syaugi Beik melukiskan betapa besarnya arti dan peranan akhlak bagi kehidupan manusia secara kolektif, atau bagi kehidupan masyarakat sebagai berikut:

“Sesungguhnya masyarakat itu ditentukan (keberadaannya, harga dirinya) oleh tetapnya akhlak mereka. Apabila mereka telah kehilangan akhlak (akhlaknya telah rusak), maka hilang pulalah martabat masyarakat itu.”

Sejarah telah membuktikan, bahwa jatuh dan banggunya suatu bangsa atau masyarakat lebih kuat ditentukan oleh tinggi atau rendahnya akhlak mereka. Selagi masyarakat memegang teguh nilai-nilai budi pekerti yang luhur lagi mulia, bangsa tersebut akan mendapatkan penghargaan dari orang/negara lainnya.²⁴

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat dilihat bahwa akhlak sangatlah berpengaruh terhadap kualitas setiap orang, akhlak merupakan sikap telah dimiliki setiap orang dan setiap orang memiliki akhlak yang baik dan buruk, dalam melihat seseorang tentu pertama dilihat dari akhlak baik orang tersebut.

B. Peran Guru Sebagai Fasilitator, Penasihat, dan Pemandu

²³Khoe Yao Tung. *Pembelajaran dan Perkembangan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks, 2015. hlm. 4.

²⁴Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Jusuf. *Op. Cit.*, hlm. 8.

Dalam pandangan progresivisme guru adalah fasilitator, guru bukanlah sosok otoritas yang memberikan intruksi dan penguasaan berbagai pengetahuan. Pandangan ini berdasar pada keberadaan manusia yang selalu mengalami perubahan, sebagai akibatnya tidak ada yang tahu bentuk masa depan dan informasi esensial yang dibutuhkan di masa depan. Pengetahuan dan pengalaman guru berfungsi sebagai pemandu dan penasihat dalam situasi yang baru di dunia yang selalu berubah dan mengalami evolusi.²⁵

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah orang yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan. Ia adalah cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Ia adalah musuh kebodohan, dan penghapus kejahiliahan. Ia juga yang mencerdaskan akal dan mencerahkan akhlak. Oleh karena itu, wajib bagi kita untuk memuliakan guru dan menghargainya. Karena, ia adalah pembawa risalah yang paling mulia yaitu, risalah ilmu dan pendidikan yang dibawa oleh Nabi dan utusan Allah yang terakhir, Muhammad saw.²⁶

Guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Guru merupakan sebuah pekerjaan yang mulia dan memiliki peran yang penting, terdapat sebuah istilah *No Teacher, No Education!* Tidak ada guru maka tidak ada pendidikan.²⁷ Peranan guru semakin penting dalam era global. Hanya melalui bimbingan guru yang profesional, setiap pesertadidik dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, kompetitif

²⁵*Ibid.*, hlm. 4.

²⁶Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub. *Menjadi Guru yang Dirindui*. Surakarta: Ziyad Books. hlm. 9.

²⁷Mashuri. *Ibid.*, hlm.24.

dan produktif sebagai aset nasional dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan berat sekarang dan dimasa datang.

Terlihat jelas peran besar para guru dalam kehidupan umat islam. Pendidikan dalam Islam memiliki beberapa tujuan seperti di bawah ini.

- a. Menyiapkan manusia yang beriman
- b. Menjalankan kewajiban sebagai khalifah di bumi, yaitu dengan mengenal semua ciptaan Allah yang ada di muka bumi ini.
- c. Menyiapkan akhlak Islami, yaitu dengan menjelaskan antara akhlak mulia dan akhlak tercela. Kemudian, kita *mensupport* para murid untuk memiliki sifat yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela.
- d. Menyiapkan manusia yang berbudaya dan berpendidikan dalam segala bidang yang bermanfaat bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat
- e. Mengenalkan nilai-nilai sosial dalam diri manusia. Dengan menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, dan ia juga memiliki hak terhadap masyarakat. Dengan ini, Islam memberikan beberapa batasan dan barometer berinteraksi di dalam masyarakat.

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...” (al-Ma’idah:2).²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di analisis bahwa, guru sangatlah berperan dalam membentuk akhlak setiap anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah bersama teman-temannya, dan lebih banyak anak menghabiskan waktu dengan guru dibandingkan dengan orang tua mereka sendiri, karena kebanyakan orang tua sibuk dalam bekerja di luar rumah sehingga kurangnya kedekatan antara orang tua.

2. Unsur-unsur dalam Pendidikan

Rasulullah SAW. telah memberikan gambaran berdasarkan yang diajarkan kepada para sahabat mengenai unsur-unsur dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Lemah-lembut dalam mengarahkan
- b. *Step by step* dari awal hingga akhir
- c. Mengantisipasi kesalahan, dan berinteraksi dengan kesalahan yang ada dengan arif, serta menyelesaikannya secara bertahap
- d. Sabar terhadap perubahan yang menantang
- e. Menerima perbedaan dan perselisihan

²⁸Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub.*Ibid.*, hlm. 20-21.

- f. Suri teladan yang baik dari guru, dan bersandar pada kejujuran serta kepercayaan diri.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa unsur yang dapat mempengaruhi dalam membentuk akhlak setiap peserta didik maupun anak yaitu dari cara mendidik anak tersebut dari penyampaian dan tutur kata.

3. Tuntunan dalam Mendidik Anak Berakhlak

- a. Menaburkan bibit kasih sayang

Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak, sebaiknya sudah dimulai sedini mungkin. Masa kehamilan adalah masa yang paling tepat untuk memulainya. Karena pada masa itu, pertumbuhan dan perkembangan kehidupan bayi sudah dimulai. Rasa cinta dan kasih sayang yang merupakan karunia dari Allah S.W.T, harus selalu dipelihara dan dirawat, karena hal itu akan sangat berpengaruh terhadap karakter anak.

- b. Menanamkan Disiplin

Disiplin adalah ketaatan terhadap suatu aturan dan tata tertib yang digunakan untuk menjalankan pendidikan dalam kehidupan

²⁹*Ibid.*, hlm. 21-22.

rumah tangga maupun sekolah. Pendidikan dalam rumah tangga, apalagi di sekolah, tidak akan berhasil banyak tanpa adanya disiplin.

Anak-anak dilatih disiplin untuk menaati perintah dengan pertimbangan dan angan-angan hatinya sendiri serta mempraktekkan pengendalian diri. Anak-anak harus mengerti mengapa harus disiplin. Tidak boleh mendisiplinkan anak seperti melatih seekor hewan, yang hanya menurut tanpa petunjuk untuk apa dia harus taat.

c. Menghukum Anak

Memberikan hukuman kepada anak yang melakukan kesalahan, diperlukan agar anak mengetahui bahwa setiap perbuatan harus dipertanggung jawabkan. Menghukum anak, bukanlah suatu pelampiasan kemarahan, melainkan memberikan pelajaran kepada anak untuk mengerti bahwa apa yang dilakukan itu salah dan ia harus mempertanggung jawabkan serta menyesal dari perbuatannya yang salah.

Setelah anak menjalani hukumannya, jangan ditinggalkan sendirian, mereka harus diberi kesan bahwa kesalahannya sudah dimaafkan dan semuanya selesai. Pikirannya akan menjadi tenang kembali, hingga memungkinkan dia untuk menerima nasihat-nasihat.

Orang tua maupun guru, boleh menghukum anak-anak yang bersalah, tetapi harus dengan cara yang benar dan patut. Menghukum

anak dengan cara yang salah, bukan saja tidak memperbaiki keadaan, tetapi malah akan merusak jiwa anak-anak yang bersangkutan.³⁰

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa dalam mendidik setiap anak tentu perlu menerapkan beberapa tuntunan kepada anak tersebut seperti, menanamkan disiplin, memberi hukuman apabila anak tidak mematuhi aturan tersebut agar dapat menjadi pelajaran bagi anak tersebut sehingga tidak mengulangnya lagi, dengan cara begitu setiap anak akan mematuhi dan takut akan hukuman tersebut sehingga secara bertahap akan membentuk akhlak yang baik bagi anak tersebut.

4. Etika Seorang Murid Terhadap Guru

Murid harus lebih dulu mengucapkan salam kepada guru, menjaga dari ucapan (perkataan) yang sia-sia di hadapan guru, ikut berdiri saat guru berdiri, tidak mengatakan kepadanya, “Pendapat si Fulan berbeda dengan Anda”, tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya di majelis, tidak sembari tertawa bila berbicara dengannya, tidak menunjukkan sikap konfrontatif terhadap pendapat guru (tanpa dasar), tidak menarik pakaiannya saat ia berdiri, tidak menanyakan sesuatu hal kepada guru saat di tengah perjalanan, tetapi menundanya hingga tiba di rumah (tempat

³⁰ Moehari Kardjono. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta: Qisthi Press, 2008. hlm. 31, 86, dan 91.

tujuan), tidak menghujannya dengan berbagai pertanyaan ketika tampak sedang letih.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas murid juga harus di ajarkan etika atau sopan santu kepada guru untuk batasan antara guru dan murid, sehingga gmurid dapat lebih mematuhi dan menghargai guru tersebut sehingga termasuk akhlak yang baik bagi murid tersebut dalam menghargai guru.

5. Urgensi Pendidikan Akhlak bagi Remaja

Pertama, pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan. Di antara mereka sudah banyak terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pembajakan bis, penodongan, pelanggaran seksual, dan perbuatan kriminal. Kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan masyarakat pada umumnya, tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak. Hal yang demikian jika terus dibiarkan dan tidak segera diatasi, maka bagaimana nasib masa depan negara dan bangsa ini.

Kedua, bahwa pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Fazlur Rahman dalam bukunya *Islam* mengatakan bahwa inti ajaran

³¹ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kaidah-kaidah Sufistik: Keluar dari Kemelut Tipudaya*. Surabaya: Risalah Gusti, 1997. hlm. 23-24.

Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah dan keadilan sosial.

Ketiga, bahwa akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, tanggung jawab pembinaan akhlak putra-putri terletak pada kedua orang tua. Hal ini antara lain yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap putra-putrinya, sebagaimana dinyatakan dalam surat Lukman ayat 12 sampai dengan 19. Inti ajaran akhlak dalam ayat-ayat tersebut adalah: (1) larangan menyekutukan Allah, (2) memuliakan kedua orang tua, (3) merasa diawasi oleh Allah, (4) mengerjakan shalat, (5) menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah berbuat munkar. Akhlak yang demikian itu amat penting kita lakukan sepanjang hayat.

Keempat, bahwa pembinaan akhlak terhadap para remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya sebagaimana disebutkan di atas.

Sejalan dengan empat faktor tersebut di atas, maka pendidikan akhlak bagi para remaja amat urgen untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak para remaja ini berarti kita telah

memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik.³²

6. Peran Pendidikan dalam Mengatasi Krisis Akhlak

Krisis akhlak yang menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis dalam berbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia saat ini belum ada tandatandanya untuk berakhir. Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis tersebut. Hal ini bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat secara demikian.

Menghadapi keadaan yang demikian, para ulama mengarahkan kegiatan pendidikan untuk membina akhlak. Al-Ghazali (W. 1111 M) misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan budi pekerti yang mencakup penanaman kualitas moral dan etika seperti kepatuhan, kemanusiaan, kesederhanaan, dan membenci terhadap perbuatan buruk seperti pola hidup berfoya-foya dan kemungkaran lainnya.

Sebelum itu Ibn Miskawih (W. 1030 M) telah pula mengembangkan teori tentang akhlak. Menurutnya akhlak tidak bersifat natural atau

³² Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010. hlm. 218-220.

pembawaan, tetapi hal itu perlu di usahakan secara bertahap, antara lain melalui pendidikan.³³

Gerakan pembinaan akhlak melalui pendidikan ini dilakukan oleh ulama-ulama berikutnya. Hasilnya memang cukup mengagumkan. Akhlak masyarakat mulai meningkat, tetapi perhatian terhadap ilmu pengetahuan atau pembinaan terhadap kecerdasan intelektual tertinggal. Akibatnya, mulai di abad pertengahan umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan. Keharusan menciptakan keseimbangan antara kecerdasan akhlak dengan kecerdasan intelektual menjadi tidak seimbang, dan upaya untuk menciptakan keseimbangan ini tampaknya belum berhasil.

Akar-akar penyebab timbulnya krisis akhlak tersebut cukup banyak. Yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut,³⁴

Pertama, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.

Kedua, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual.

³³Abuddin Nata. *Ibid.*, hlm. 218-220.

³⁴ Abuddin Nata. *Ibid.*, hlm. 221.

Ketiga. krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistis, hedonistis, sekularistis. Derasnya arus budaya demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak.

Keempat, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.³⁵

Sejalan dengan sebab-sebab timbulnya krisis akhlak tersebut, maka cara untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Kedua, dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat, bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan

³⁵ Abuddin Nata. *Ibid.*, hlm. 221-227.

keterampilan, dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap, dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai yang luhur.

Ketiga, sejalan dengan butir dua di atas, pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan juga tanggung jawab seluruh guru bidang studi.

Keempat, pendidikan akhlak harus didukung oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat.

Kelima, pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern.³⁶

7. Metode Pembinaan Akhlak Mulia/ Karakter di Sekolah

Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

³⁶ Abuddin Nata. *Ibid.*, hlm. 221-227.

Dari paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. membagi metode pendidikan menjadi lima yaitu: 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) pendidikan dengan nasehat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, dan 5) pendidikan dengan memberikan hukuman. Untuk lebih jelasnya, kelima metode tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, keteladanan/model, merupakan metode pembinaan yang sangat berpengaruh terhadap sebuah proses pembinaan akhlak mulia. Metode keteladanan ini merupakan inti dari metode pembinaan akhlak mulia, sehingga Rasulullah saw. diutus Allah swt. ke dunia ini untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, di mana Rasulullah saw. adalah sebagai seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, akhlak, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.

Berdasarkan penjelasan di atas dengan demikian, guru harus dapat menjadi model bagi perilaku yang diharapkan dari perhatian siswa, terutama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus bisa menjelaskan

kepada siswa alasan mengapa melakukan tindakan yang benar. Meskipun disadari bahwa banyak sumber yang dapat dijadikan sebagai model dalam pembinaan akhlak mulia siswa seperti sastra, film, teman sebaya, dan tindakan orang lain juga berfungsi sebagai model.

8. Pembentukan Akhlak Islami di Kalangan Generasi Muda

Ajaran Islam memiliki tiga pondasi pokok yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Akidah berkenaan dengan keimanan, keyakinan. Syari'ah berkenaan dengan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah. Sedangkan akhlak adalah perilaku yang ditampilkan seseorang dalam kesehariannya berkaitan dengan hubungannya dengan Allah, manusia atau makhluk lainnya. Ciri-ciri khas dari masa remaja itu ialah:

- Masa remaja adalah masa peralihan, yaitu beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
- Masa remaja adalah sebagai periode perubahan antara lain, perubahan emosi, fisik, dan minat.
- Masa remaja adalah masa mencari identitas, identitas yang dicarinya berupa upaya untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di masyarakat.

- Masa remaja adalah masa yang menakutkan, disebabkan sikap orang dewasa kepadanya.
- Masa remaja adalah masa yang tidak realistis, remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan, bukan sebagaimana adanya.
- Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dan ini menimbulkan kegelisahan.

Ajaran Islam banyak sekali memuat ajaran-ajaran pembentuk akhlak mulia tersebut, karena pembentukan akhlak mulia itu adalah merupakan misi Islam, sebagaimana bunyi hadis Rasul: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. Dan Rasulullah diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Keberadaan Muslim di dunia pada dasarnya ialah dilihat dari akhlaknya. Ketaatan beribadah saja tidak cukup, jika tidak diikuti dengan kemuliaan akhlak.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat banyak faktor yang menyebabkan generasi muda terjerembab dalam dekadensi moral. Faktor yang dominan dalam hal ini ialah pengaruh rumah tangga, lingkungan, teman sebaya, serta faktor-faktor negatif lainnya yang muncul di luar diri mereka. Untuk menjaga jangan sampai generasi muda terjerumus ke jurang dekadensi moral, maka seluruh penanggung jawab pendidikan harus bertanggung jawab, seperti orang tua, guru, dan

³⁷ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012. hlm. 53-55.

tokoh masyarakat. Mereka mesti diberdayakan guna membentuk akhlak remaja.

9. Efektifitas Pendidikan Agama

Inti dari pendidikan agama telah tercantum dalam visi yang telah dituliskan terdahulu. Dalam visi itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama mesti memiliki tiga aspek. Pertama, aspek knowledge, yaitu aspek pengetahuan. Kedua, aspek afektif, yaitu aspek sikap. Ketiga, aspek skill, yaitu aspek keterampilan. Dalam istilah ilmu pendidikan ketiga hal tersebut disebut dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seseorang dikatakan berhasil menempuh pendidikan agama apabila ketiga aspek tersebut ada pada dirinya. Dia memiliki pengetahuan agama, kemudian memiliki sikap positif terhadap agama dengan menerapkan nilai-nilai agama dalam sikap mentalnya, dan selanjutnya mengamalkan agama tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.³⁸

C. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 45.

Seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka sebagaimana orang tua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini kedalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran.

Islam melihat bahwa masalah penyucian jiwa merupakan kewajiban dan bahkan paling wajib. Sholat adalah kewajiban, akan tetapi menyucikan jiwa dan melengkapinya dengan akhlak mulia jauh lebih wajib.

Karena pentingnya masalah ini, sepertiga dari kandungan Al-Qur'an, baik secara langsung ataupun tidak, telah membahas sekitar masalah akhlak. Bahkan, tidak berlebihan bila kita katakan dan itu tidak salah bahwa Al-Qur'an adalah kitab akhlak yang bertujuan mencetak dan membangun manusia seutuhnya.³⁹

D. Cara Mendidik Budi Pekerti / Akhlak Anak

Menurut Imam Gazali, metode yang dipakai dalam mendidik akhlak anak-anak ialah suatu yang terpenting dan utama. Anak itu ialah amanah Allah atas orang tuanya. Anak berhati putih, bersih, tanpa lukisan apapun. Ia menerima saja apa yang dilukis atasnya, dan menurut kecenderungan apa yang kita tanamkan padanya bila ia dibiasakan kepada yang baik, ia dibesarkan begitu akan berbahagia dunia dan akhiratnya. Ibu bapaknya juga

³⁹ Husain Mazhahiri. *Op., Cit.* hlm. 266.

ikut mendapat pahala bersama dengan anaknya tadi, begitu pula para guru dan pendidiknya.

Mendidik adabnya mengenai dunia termasuk keharusan, apalagi mengenai akhiratnya, maka harus lebih diutamakan. Hendaklah ibu bapaknya menyuruh dan mendidiknya, mengajarkan akhlak yang baik, menjauhkannya dari teman yang jahat, tidak membiasakannya hidup mewah, tidak mencintakannya kepada pakaian mewah dan sebab kemewahan lainnya.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa menurut imam Al-Ghazali cara mendidik budi pekerti/akhlak anak ialah dengan cara melihat teman-teman bergaul anak tersebut, tidak mengajarkan anak tersebut mencintai perak-emas dan pakaian mewah, mengajarkan perilaku yang baik dan dengan cara mencontohkannya agar anak tersebut dapat mempraktekkan perilaku baik tersebut.

⁴⁰ H. Kahar Masyhur. *Meninjau Berbagai Ajaran Budi Pekerti/Etika dengan Ajaran Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1986. hlm. 250.

BAB III

WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya SMP PGRI 11 Palembang

Sejarah singkat berdirinya SMP PGRI 11 Palembang, pada awal 1981 bernama SMP Bina Muda. Kemudian pada tahun 1985 SMP tersebut diambil alih oleh YPLP PGRI sehingga berganti nama menjadi SMP PGRI 11 Palembang. Seiring berpindah alihnya pemilik, alamat sekolah pun ikut berpindah. Pada tahun 1980 SMP ini beralamat di Jln. Mayor Ruslan kemudian pada tanggal 1 Januari 1992 pindah ke Jln. Sapta Marga.

Awal berdirinya SMP PGRI 11 Palembang hingga sekarang telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 3 kali. Adapun nama-nama Kepala SMP PGRI 11 Palembang adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Daftar nama-nama Kepala Sekolah SMP PGRI 11 Palembang⁴¹

⁴¹ Dokumentasi SMP PGRI 11 Kota Palembang tahun 2017-2018.

No.	Nama	Periode Jabatan
1	Alm. H. Qirom Tukul	1980 s.d. April 2000
2	Hj. Umikalsum	2 Mei 2000 s.d. September 2010
3	Yulia Susannah, S.Pd, M.Si	2010 s.d. sekarang

B. Letak Geografis

SMP PGRI 11 Palembang berlokasi di jalan Sapta marga Kel. Bukit Sangkal Kec. Kalidoni yang terletak lebih kurang 300 meter dari jalan raya. SMP PGRI 11 Palembang tersebut berdampingan dengan pemukiman masyarakat sehingga sekolah ini mudah diakses. Ada pula profil SMP PGRI 11 Palembang adalah sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SMP PGRI 11 Palembang
2. Nomor Statistik Sekolah : 202116002097
3. Nomor Data Sekolah : 201110044
4. Alamat Sekolah : Jln. Sapta Marga Kel. Bukit Sangkal Kec. Kalidoni
5. Status Sekolah/SK Kreditas : Terakreditasi B
6. Nomor telepon sekolah : (0711) 814057⁴²

⁴² Dokumentasi SMP PGRI 11 Kota Palembang tahun 2017-2018.

C. Keadaan Guru

SMP PGRI 11 Palembang memiliki guru negeri yang diperbantukan oleh Dinas Pendidikan Kota Palembang dan selebihnya adalah guru tetap yayasan, guru honor, Staff TU (Tata Usaha) dan satu penjaga sekolah, jumlah guru dan petugas SMP PGRI 11 Palembang secara keseluruhan sebanyak 40 orang.

Adapun beberapa guru dan pegawai senior yang telah mengabdikan diri di SMP PGRI 11 Palembang sejak tahun 1988, adalah:

1. Siti Ariani, S.Pd.
2. Yusafrita Anggraini, S.Pd.
3. Halimah (Pegawai)
4. Mareta Arzayani, A. Md. (Pegawai)

Adapun jumlah guru-guru yang mengajar di SMP PGRI 11 Palembang, adalah sebagai berikut:

Tabel 2

Daftar guru-guru yang mengajar di SMP PGRI 11 Palembang⁴³

No.	Nama	Jabatan	Mapel
1	Yulia Susanah, S. Pd. M. Si.	Kepala Sekolah (Guru DPK)	B.Indonesia

⁴³ Dokumentasi SMP PGRI 11 Kota Palembang tahun 2017-2018.

2	Yusafrita Anggraini, S. Pd.	Wakil Kurikulum (Guru DPK)	IPA
3	Dra. Elvi Dewani.	Wakil Kesiswaan (Guru DPK)	B.Indonesia
4	Chairil Anwar, S.Ag. M.Pd.I.	Wakil Humas (Guru GTY)	Agama
5	Nova Riani, S.Pd.	Bendahara (Guru GTY)	B.Inggris
6	Siti Hasani.	Guru DPK	B.Indonesia
7	Siti Ariani Hasmi, S. Pd.	Guru DPK	IPA
8	Sri Handayani, S. Pd.	Guru DPK (Pembina Osis)	IPS
9	Maswani, S.Ag.	Guru GTY	Agama
10	Ratna, S. Pd.	Guru GTY	B.Inggris
11	Mardiyana, S. Pd.	Guru GTY	B.Inggris
12	Sri Hartini, S. Pd.	Guru GTY (Guru Piket)	IPA
13	Tri Widya Ningsih, S. Si.	Guru GTY (Pengelola Laboratorium)	Matematika
14	Yesilia Puspita. MS, S.Pd	Guru GTT	Matematika
15	Zulyani, S.E.	Guru GTY	IPS

16	Nurmalah, S. Pd.	Guru GTY (Pengelola UKS)	B.Indonesia
17	Srikandi Wulandari, S. Pd.	Guru Honor	Matematika
18	Tina Marini H, S. Kom.	Guru Honor	T.I.K
19	Ris Handayani, S. Pd.	Guru Honor	B.K.
20	Irsan Saputra, S.Pd	GTT	Penjaskes
21	Seri Hasna, S. Pd.	Guru Honor	IPA
22	Niswa Aryanis, S. Pd.	Guru Honor	Matematika
23	Sri Suhadiyah, S. Pd.	Guru Honor	B.Ingggris
24	Budi Saputra, S. Pd.	Guru Honor	Penjaskes
25	Neni Eka Laura, S.Pd.	Guru Honor	PKN
26	Sumiarni, S. Pd.	Guru Honor	IPS
27	Halimah.	Kepala TU (Pegawai)	-
28	Maretha.	Kepala Perpustakaan (Pegawai)	-
29	Lela M, A. Md.	Kepegawaian (Pegawai)	-
30	Rika Dwi Oktaviani.	Pegawai Perpustakaan	-
31	Firdaus Ariansyah.	Satpam	-

		(Pegawai)	
32	Rosadil.	Penjaga Sekolah (Pegawai)	-
33	Murti.	Rumah Tangga (Pegawai)	-
34	Cut Aulia Dianda.	Pegawai TU	-
35	Dwi Astuti Wahyu ningsih, S.Pd.	GTT	Sendratasik
36	Dwi Putri Romadhoni, S.Pd.	GTT	BK
37	Yunita Utami, N, S.Pd.,M.Sc.	GTT	Kependudukan
38	Suci Rahayu, S.Pd.	GTT	Sendratasik

Adapun tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Guru mampu menguasai bahan.
2. Mampu mengelola program belajar mengajar.
3. Mampu mengelola kelas.
4. Mampu menggunakan media/sumber belajar.
5. Mampu menguasai landasan kependidikan.
6. Mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Mampu menilai prestasi siswa.

8. Mengenal fungsi dan mampu melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan mampu melaksanakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Adapun tugas wali kelas yaitu membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Pengelolaan kelas/menata ruang kelas agar kelihatan bersih, rapi, indah, dan nyaman.
2. Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi:
 - a. Denah tempat duduk siswa
 - b. Papan absensi siswa
 - c. Daftar pelajaran kelas
 - d. Daftar piket kelas
 - e. Buku absensi siswa
 - f. Buku kegiatan belajar mengajar
 - g. Tata tertib kelas
3. Penyusunan/pembentukan daftar kelas.
4. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa.
5. Pembuatan catatan khusus tentang siswa.
 - a. Membuat persentase kehadiran siswa setiap akhir bulan di daftar hadir/absen..

- b. Membuat jumlah siswa laki-laki dan perempuan.
- 6. Pencatatan mutasi siswa apabila siswa sudah keluar/berhenti ditulis didaftar hadir tanggal keluar/berhenti.
- 7. Pengisian buku laporan pendidikan (Rapor).
- 8. Pembagian buku laporan pendidikan (Rapor).

D. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan faktor utama dalam suatu sekolah. Sekolah tidak akan pernah ada kalau siswanya tidak ada. Atau sekolah dianggap tidak berhasil kalau siswanya tidak berhasil juga.

Jumlah peserta didik di SMP PGRI 11 Palembang dalam tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 689 orang, laki-laki : 404 orang, perempuan : 285 orang.

Adapun tabel keadaan peserta didik, adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Keadaan Peserta Didik SMP PGRI 11 Palembang⁴⁴

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Wali Kelas
7.1	18	14	Nurmalah, S.Pd
7.2	18	14	Yesilia. PMS, S.Pd

⁴⁴ Dokumentasi SMP PGRI 11 Kota Palembang tahun 2017-2018.

7.3	18	14	Dwi Astuti. W, S.Pd
7.4	18	14	Yunita. UN, S.Pd., M.Sc
7.5	18	14	Neni Eka Laura, S.Pd
7.6	19	12	Tina Marini Hutasuhut, S.Kom
8.1	22	24	Siti Ariani Hasmi, S.Pd
8.2	29	16	Zulyani, SE
8.3	26	19	Ratna, S.Pd
8.4	23	20	Sri Hartini, S.Pd
9.1	28	17	Srikandi. W, S.Pd
9.2	23	20	Sri Handayani, S.Pd
9.3	30	16	Mardiana, S.Pd
9.4	27	19	Tri Widya Ningsih, S.Si
9.5	28	20	Maswani, S.Ag
Jumlah:	345	253	

E. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di SMP PGRI 11 Palembang menggunakan sistem belajar jam pagi dan jam siang. Dikarenakan banyaknya siswa-siswi di SMP PGRI 11 Palembang ini yang jumlahnya 598 orang, maka diterapkan sistem belajar jam pagi dan jam siang. Pada jam pagi, para guru mengajar dari kelas 7.1 sampai kelas 8.3. sedangkan pada jam siang, para guru mengajar dari kelas 8.4 sampai kelas 9.5.

Adapun tabel KBM, adalah sebagai berikut:

Tabel 4

KBM⁴⁵

Senin- Kamis			Jum'at		
Jam Pagi	Kegiatan	Jam Siang	Jam Pagi	Kegiatan	Jam Siang
06.40- 07.00	Mengaji	12.10-	06.40- 07.10	Yasinan	13.15- 13.30
(Sholat Dhuha)		12.25 (Sholat Dzuhur)			
07.00- 07.40	KBM	12.25- 13.05	07.10- 07.50	KBM	13.30- 14.10
07.40- 08.20	KBM	13.05- 13.45	07.50- 08.30	KBM	14.10- 14.50

⁴⁵ Dokumentasi SMP PGRI 11 Kota Palembang tahun 2017-2018.

08.20- 09.00	KBM	13.45- 14.25	08.30- 09.10	KBM	14.50- 15.30
09.00- 09.40	KBM	14.25- 15.05	09.10- 09.30	Istirahat	15.30- 15.45
09.40- 10.00	Istirahat	15.05- 15.20	09.30- 10.10	KBM	15.45- 16.25
10.00- 10.40	KBM	15.20- 16.00	10.10- 10.50	KBM	16.25- 17.05
10.40- 11.20	KBM	16.00- 16.35			
11.20- 12.00	KBM	16.35- 15.05			

Sabtu (Kelas 7.1-7.6 dan 8.1-8.3)		Sabtu (8.4-8.5 dan 9.1-9.5)	
Jam	Kegiatan	Jam	Kegiatan
06.40- 09.55	Ekskul	06.40-09.55	KBM
10.00- 13.15	KBM	10.00-13.15	Ekskul

F. Struktur Organisasi SMP PGRI 11 Palembang

Kepala Sekolah

: Yulia Susanah, S.Pd, M.Si.

Wakil Kurikulum : Yusafrita Anggraini, S.Pd.

Wakil Kesiswaan : Dra. Elvi Dewani

Wakil Humas : Chairil Anwar, S.Ag.

Wakil Sarana dan Prasarana : Sunardi, B.A.

Bendahara : Nova Riani, S.Pd.

G. Visi Misi dan Tujuan SMP PGRI 11 Palembang

VISI

Menjadikan warga sekolah bermutu dan bermoral

MISI

1. Meningkatkan perilaku warga sekolah jujur dan sportif serta beriman dan bertaqwa.
2. Meningkatkan kedisiplinan siswa dan generasi yang tangguh serta mampu bersaing di sekolah menengah atas.
3. Meningkatkan imtaq dan imtek siswa.

TUJUAN

1. Meningkatkan rata-rata NEM sekolah
2. Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima di SMAN
3. Meningkatkan perilaku siswa dari pasif menjadi aktif
4. Meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an (bagi siswa yang beragama islam)

5. Meningkatkan kebersihan dan keamanan lingkungan⁴⁶

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data tentang upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dengan siswa.

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk kesatuan triangle, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Namun demikian dalam situasi tertentu tugas guru bisa diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, namun tidak dapat digantikan. Mendidik

⁴⁶ Dokumentasi SMP PGRI 11 Kota Palembang, 2017-2018.

adalah pekerjaan profesional, karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.⁴⁷

Pada dasarnya setiap manusia memiliki jiwa yang berpotensi untuk sangat cepat memberikan reaksi khususnya jika dia tidak memiliki kesadaran atau cara untuk mengendalikan emosinya.⁴⁸ Kematangan emosi guru Pendidikan Agama Islam baik pada waktu berlangsungnya proses belajar mengajar atau pun di luar jam pelajaran, sangat dibutuhkan di masa sekarang ini. Sebab dengan kematangan emosi guru Pendidikan Agama Islam, maka akan terjalin hubungan keharmonisan baik terhadap siswa maupun rekan kerja guru di sekolah dan permasalahan-permasalahan yang sering ditemui disekolah akan terselesaikan dengan baik.

Kepemimpinan seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sangatlah dibutuhkan, berjalan tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada sikap kepemimpinan guru tersebut. Sebab jika tidak tegas dalam menentukan sikap dalam menghadapi siswa-siswanya, maka siswa akan merasa bebas tanpa ada yang mengaturnya dan jika hal ini sampai terjadi sangatlah dimungkinkan proses belajar mengajar akan mengalami hambatan. Jika proses belajar mengajar terganggu maka pentransferan nilai-nilai ilmu pengetahuan juga akan terganggu dan ini menghambat terbentuknya nilai-nilai luhur ilmu pengetahuan dalam diri peserta didik.

⁴⁷ Abuddin Nata. *Menejemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010. hlm. 151.

⁴⁸ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, cet 1, hlm. 109

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam lebih berat dari guru-guru bidang studi lainnya. Sebab selain dia sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, dia juga dituntut untuk mengimplementasikan seluruh ilmu pengetahuannya secara nyata dalam bentuk perbuatan sehari-hari.

Sosialisasi dari guru pendidikan agama Islam merupakan bentuk mawas diri terhadap perilaku atau perbuatan yang tercela. Seorang guru tidaklah pantas melakukan hal-hal yang terlarang yang dapat menjatuhkan dirinya di mata publik terutama dihadapan para peserta didiknya, sebab ilmu akan tersampaikan dengan baik manakala guru tersebut menyesuaikan anatara perkataan dengan perbuatannya sehari-hari.

Masalah disiplin merupakan masalah yang penting dalam lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mejadi tokoh penting dalam merealisasikan masalah disiplin. Dalam dunia kerja disiplin sangat menentukan kualitas seorang pekerja, begitu juga dalam dunia pendidikan tanpa disiplin maka proses belajar mengajar akan terhambat. Disiplin diri adalah kemampuan memposisikan diri sendiri untuk mengambil tindakan tanpa menghiraukan suasana emosional.⁴⁹

Kerjasama adalah membentuk manusiawi, sebab orang hidup di dunia pasti akan membutuhkan kerjasama pada lingkungan alam sekitarnya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, kerjasama guru Pendidikan Agama

⁴⁹ Sudarman Danim. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana, 2011. hlm. 137.

Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah juga sangat dibutuhkan. Tanpa kerjasama yang baik maka proses belajar mengajar di sekolah akan terhambat.

Kreativitas dan inovasi dalam proses pentransferan ilmu pengetahuan di sekolah sangat dibutuhkan. Siswa akan merasa bosan jika dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton, tidak ada cara-cara yang lain dalam penyampaiannya.

Cara berbusana dan etika guru di lingkungan sekolah sangat dibutuhkan. Sebab siswa akan mencontoh siapa siapa yang diidolakannya, jika guru sebagai idolanya maka apa yang akan dilakukan guru akan menjadi referensinya. Maka tidaklah mengherankan jika siswa juga meniru gaya sang guru, baik dalam hal cara berbusana dan etika guru baik maupun dalam hal yang lainnya.

Masalah kebersihan dalam dunia pendidikan menjadi penting, sebab orang yang merasa berpendidikan akan memperhatikan kebersihan dilingkungannya. Intensitas bimbingan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa-siswinya merupakan hal penting dalam membangun hubungan baik antara guru dan siswa. Semakin baik intensitas bimbingan maka akan semakin baik hubungan emosional siswa terhadap gurunya.

B. Pembahasan

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif berdasarkan yang telah diperoleh melalui instrumen penelitian berupa wawancara terbuka, hasil pengamatan dan studi dokumentasi. Wawancara dengan guru dan siswa untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur pada informan dengan metode triangulasi.

Sekolah merupakan suatu lembaga pentransferan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Setiap hari mereka mendapatkan berbagai macam budaya, nilai-nilai positif dan negatif akan mereka temukan selama mereka berada di rumah, masyarakat serta selama mereka berada di lingkungan sekolah. Nilai-nilai itu bisa mereka dapatkan baik secara langsung maupun tak langsung, mereka sadari ataupun tak mereka sadari. Kebiasaan yang sudah membudaya mereka peroleh dan temukan, akan membekas dan menjadi ingatan kuat dalam benaknya. Oleh sebab itu sekolah mempunyai inisiatif menciptakan lingkungan agamis dan nasionalis. Dalam pandangan progresivisme guru adalah fasilitator, guru bukanlah sosok otoritas yang memberikan intruksi dan penguasaan berbagai pengetahuan. Pandangan ini berdasarkan pada keberadaan manusia yang selalu mengalami perubahan, sebagai akibatnya tidak ada yang tahu bentuk masa depan dan informasi esensial yang dibutuhkan di masa depan. Pengetahuan dan pengalaman guru berfungsi sebagai pemandu dan penasihat dalam situasi yang baru di dunia yang selalu berubah dan mengalami evolusi.⁵⁰

⁵⁰ Musthafa kamal pasha dan Chusnan jusuf. *Op. Cit.*, hlm. 4.

Tugas guru di sini adalah membina siswanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi namun tugas sesungguhnya ada pada orang tua anak tersebut yang bertugas sebagai pembentuk jati diri anak tersebut mau jadi apa, semuanya orang tua yang mengarahkan mau jadi apa anaknya. Guru hanya bisa membina sebagai bentuk upaya membantu orang tua anak untuk mengarahkan anaknya agar menjadi anak yang baik yang sesuai dengan harapan orang tua nya. Melalui pembelajaran, pengarahan dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik kami selaku guru Pendidikan Agama Islam berharap peserta didik kami bisa tumbuh menjadi anak yang baik dan berguna di masa depan nanti.⁵¹

Dimaksud sebagai pengajar disini adalah seorang guru bertugas sebagai pemberi ilmu pengetahuan untuk siswanya melalui proses pembelajaran yang baik serta memberikan pembinaan akhlak kepada peserta didiknya agar peserta didiknya bisa menjadi anak yang baik dan berguna di masa mendatang. Guru juga harus mengetahui apa saja penyebab ilmu yang di berikan guru kepada siswanya menjadi sia-sia dalam artian tidak masuknya pembelajaran pada anak tersebut. Dan seorang guru Pendidikan Agama Islam harus peka terhadap psikologi peserta didiknya agar dapat dengan mudahnya ilmu masuk kedalam otak anak tersebut. Guru juga harus bisa mencari jalan keluar untuk setiap masalah yang dimiliki oleh peserta didiknya. Namun tetap saja tidak terlepas dari peran orang tua peserta didik

⁵¹ Chairil Anwar, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017.

yang bertugas sebagai pembentuk anaknya akan menjadi apa, seorang guru hanya bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya saja.⁵²

Sebelum memulai pelajaran, peserta didik yang beragama muslim diwajibkan untuk mengikuti membaca Al-Qur'an, dzikir dan doa selama 10 sampai 15 menit yang dipandu oleh salah satu peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang dari ruang kantor administrasi dengan pengeras suara yang dapat didengar diseluruh ruang kelas.⁵³

Budaya berjabat tangan, serta cium tangan terhadap orang yang lebih tua di lingkungan sekolah menambah kedekatan antar individu. Peserta didik merasa punya orang tua setelah di rumah. Guru merasa peserta didiknya bukan hanya sebatas sebagai peserta didik bahkan secara hubungan emosional, mereka mempunyai kedekatan yang erat. Suatu ketika ada guru yang sedang sibuk memindahkan barang yang tidak terpakai dari ruang kantor ke gudang sekolah dengan cepat peserta didik yang kebetulan sedang istirahat langsung menolong guru tersebut memindahkan barang-barang tersebut ke ruang gudang sekolah tanpa perlu di suruh. Setelah selesai memindahkan barang-barang tersebut guru tersebut tidak segan-segan untuk mengajak peserta didik tersebut untuk makan bersama-sama walaupun awalnya peserta didik tersebut malu namun setelah di ajak terus oleh guru tersebut akhirnya peserta didik tersebut mau makan bersama guru tersebut dan guru tersebut membagikan makanannya kepada peserta didiknya. Hal ini

⁵² Maswani, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017.

⁵³ Observasi Lapangan di SMP PGRI 11 Kota Palembang, tanggal 02 Oktober 2017

jarang sekali kita temukan kalau antara peserta didik dan pendidik tidak ada kedekatan yang baik.⁵⁴

Masalah akhlak peserta didik memiliki bentuk beragam, walau pada umumnya bisa disebabkan oleh individu itu sendiri maupun lingkungan sekelilingnya. Dalam proses pendidikan di sekolah, para guru sadar bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah bukan banyaknya prestasi yang di raih oleh sekolah, tetapi keberhasilan peserta didik bisa dilihat bagaimana budi pekerti peserta didik sewaktu masih bersekolah dan setelah lulus dari sekolah.⁵⁵

Pada dasarnya pendidikan atau pembimbing yang paling utama bagi anak adalah orang tuanya, yang berkemampuan tinggi dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik, dan menjadi suri tauladan dalam tingkah laku serta bersikap melindungi anak bimbingnya dari kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh peserta didik, serta memberikan pemecahan masalah terhadap kesulitan yang dialami oleh peserta didik.⁵⁶

Peran guru sebagai model dan teladan bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus

⁵⁴ Observasi Lapangan di SMP PGRI 11 Kota Palembang, tanggal 02 Oktober 2017

⁵⁵ Chairil Anwar, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017

⁵⁶ Chairil Anwar dan maswani, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017

selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Apalagi sebagai guru pendidikan agama Islam, tentu nilai-nilai akhlak terpuji yang telah dicontohkan Rasulullah S.A.W menjadi pegangan hidup dalam kesehariannya.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang

Selama peneliti berada di SMP PGRI 11 Kota Palembang banyak sekali yang peneliti dapatkan mengenai upaya-upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang, baik melalui nasehat, keteladanan, dan pembiasaan yang kemudian peneliti uraikan baik dari hasil observasi maupun wawancara sebagai berikut .

1. Menanamkan Nilai-Nilai Kebaikan

Di antara nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 11 kota Palembang adalah nilai:

a. Disiplin

Masalah disiplin merupakan masalah yang penting dalam lingkungan sekolah. Guru diharapkan menjadi tokoh penting dalam merealisasikan masalah disiplin. Dalam dunia kerja disiplin sangat menentukan kualitas seorang pekerja, begitu juga dalam dunia pendidikan tanpa disiplin maka proses belajar mengajar akan terhambat. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti temukan bahwa dalam masalah disiplin guru agama tergolong baik. Baik

dalam hal masuk kelas sampai keluar kelas. Diluar kelas dia juga pribadi yang disiplin, hal ini terlihat saat dia hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu serta masuk kelas tepat pada saat jam setelah istirahat. Ketika hendak masuk kelas mereka berbaris di depan kelas dengan rapi baru mereka masuk kelas setelah menyalami guru yang mengajar di kelas tersebut dan melepaskan sepatu ketika mau masuk kelas dan menaruhnya di rak sepatu depan kelas dengan rapi.⁵⁷

Kemudian peneliti mengamati kedisiplinan peserta didik selama berada di sekolah dan berbaur dengan mereka. Peneliti dapati kedisiplinan peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Plaembang tergolong baik. Peserta didik melaksanakan dan menaati tata tertib di sekolah yang sudah mereka sepakati. Seperti peraturan tentang larangan merokok ataupun membolos saat kegiatan belajar mengajar berlangsung serta melepas sepatu ketika hendak masuk kelas dan menaruhnya di rak sepatu dengan rapi mereka juga mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik tugas individu maupun tugas kelompok. Proses kegiatan belajar mengajar dikelas terlaksana dengan baik dan tertib.

b. Taat Kepada Allah S.W.T

⁵⁷ Chairil Anwar, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017

Pendidikan yang kami ajarkan kepada peserta didik yang berupa bentuk ketaatan kepada Allah S.W.T yaitu dengan cara kami mengajarkan untuk setiap pagi khusus yang masuk sekolah pagi untuk mengikuti sholat Dhuha berjamaah yang di pandu oleh Bapak Chairil Anwar namun apabila beliau berhalangan maka yang menggantikannya adalah Ibu Maswani sekaligus mengabsen siapa saja yang hadir untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah sedangkan untuk yang masuk sekolah siang kami mengajak peserta didik untuk sholat Dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Bukan hanya itu saja kami juga mengadakan eskul Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) untuk meningkatkan pemahaman akan membaca Al-Qur'an dan menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik.⁵⁸

“Kemudian bapak Chairil Anwar ketika saya wawancarai, beliau berkata walaupun sekolah ini swasta dan bukan hanya anak yang beragama Islam saja yang sekolah di sekolah ini, tetapi kami tidak kalah dari segi keagamaan Islam dari sekolah negeri lainnya dan kami pula selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk menghafal Juz Amma untuk setiap kali pertemuan sebagai bentuk meningkatkan keimanan kepada Allah S.W.T. Sedangkan untuk yang Non muslim kami selaku guru tidak mewajibkan untuk mereka mau ikut pembelajaran agama islam yang berupa hafalan Juz Amma atau tidak tetapi kami tetap memberikan mereka nilai dari hasil ujian mereka”.⁵⁹

c. Tanggung Jawab

⁵⁸ Chairil Anwar dan Maswani, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017

⁵⁹ Chairil Anwar, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam lebih berat dari guru-guru bidang studi lainnya. Sebab selain ia sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam, dia juga dituntut untuk mengimplementasikan seluruh ilmu pengetahuannya secara nyata dalam bentuk perbuatan sehari-hari. Hal inilah yang membedakan kenapa guru agama sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa. Selama peneliti berada di SMP PGRI 11 Kota Palembang, peneliti memperhatikan guru yang bersangkutan dalam hal tanggung jawab adalah baik. Guru tersebut selalu memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar di sekolah. Setiap selesai materi pembelajaran, dia selalu memberikan tugas pada peserta didiknya, baik berupa hafalan surah pendek ataupun pekerjaan rumah. Dia selalu hadir kesekolah, walaupun berhalangan hadir masuk kelas karena ada tugas dari sekolah dia tetap memberikan tugas untuk dipelajari oleh peserta didik.

Data tersebut tidak hanya peneliti dapatkan dari hasil observasi, namun peneliti juga menanyakannya kembali kepada beberapa siswa dan guru. Peneliti membaur ditengah-tengah siswa dan guru agar lebih dekat dengan mereka, dari hasil berbaur ini peneliti lebih mudah memperhatikan dan menggali lebih dalam lagi tentang akhlak peserta didik secara natural. Fenomena-fenomena di lapangan yang peneliti temukan, dapat mudah di pahami sebab

informan yang memberikan informasi merasa santai tanpa ada tekanan dari manapun.

Dalam perhatian peneliti, peserta didik dalam hal tanggung jawab ternyata peserta didik tersebut tergolong baik, hal ini peneliti simpulkan dari hasil pengamatan seperti antusiasnya para siswa dalam mengikuti upacara bendera di sekolah, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah serta menghadiri eskul baca tulis Al-Qur'an (BTA) yang di selenggarakan oleh guru-guru di sekolah SMP PGRI 11 Kota Palembang sebagai bentuk membina karakter peserta didik yang berakhlak Islami. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama penelitian siswa-siswi di SMP PGRI 11 Kota Palembang selalu mengikuti semua kegiatan di sekolah dengan baik dan tertib serta tidak ada yang bolos dalam setiap kegiatan yang di laksanakan oleh guru di sekolah. Karena setiap kegiatan seperti sholat dhuha, sholat dzuhur dan eskul BTA guru selalu mengabsen siswa-siswinya yang hadir. Hal tersebut selain dari penilaian guru yang peneliti dapatkan, peneliti juga bandingkan dengan pengamatan peneliti secara langsung.

Adapun Peserta didik yang bermasalah dalam hal tanggung jawab, hanya mengenai masalah upacara bendera pada hari senin. Peserta didik terlambat datang ke sekolah dikarenakan masalah transportasi yang sering terhambat. Dari hasil wawancara dan pendekatan yang peneliti temukan dan simpulkan bahwa siswa-

siswi tersebut mengutarakan permasalahan jauhnya rumah dari jalan tempat naik angkot dari tempat tinggal mereka dengan kendaraan yang mereka gunakan serta jauhnya tempat turun mobil dari sekolah. Bukan hanya itu saja sulitnya mencari angkutan umum yang kosong pada pagi hari karena banyaknya sekolah yang searah dengan jalur angkutan sekolah mereka menjadikan angkutan umum selalu penuh dengan pelajar dari sekolah lain. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti dapat simpulkan bahwa sekolah SMP PGRI 11 Kota Palembang siswa-siswinya berasal dari golongan keluarga kelas menengah kebawah yang tidak semuanya memiliki kendaraan sendiri untuk ke sekolah di antarkan oleh orang tuanya.

“Sekolah ini banyak anak dari golongan keluarga menengah ke bawah, tetapi mereka giat dalam belajar dan tidak kalah dari anak yang bersekolah di sekolah elit atau sekolah unggulan”⁶⁰

d. Kejujuran

Bapak Chairil Anwar dan Ibu Maswani saat di wawancarai, mereka mengatakan bahwa memberikan pemahaman kepada peserta didiknya terhadap kejujuran dengan berani mengatakan

⁶⁰ Chairil Anwar, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017.

yang benar dan meminta maaf saat melakukan kesalahan serta tidak berbohong.⁶¹

e. Kerjasama

Kerja sama merupakan bentuk manusiawi, sebab orang hidup di dunia pasti akan membutuhkan kerja sama pada lingkungan alam sekitarnya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, kerja sama guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan disekolah juga sangat dibutuhkan, tanpa kerja sama yang baik maka proses belajar mengajar di sekolah akan terhambat. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama di sekolahan dan hasil dari wawancara dengan guru-guru di sekolah banyak sekali upaya guru dalam meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah baik kualitas ilmu maupun akhlak peserta didik di antaranya guru bekerja sama untuk mengadakan eskul baca tulis al-qur'an yang diadakan setiap hari sabtu serta mnegadakan sholat dhuha serta dzuhur berjamaah sebagai bentuk upaya guru dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang. Sosialisasi guru dan orang tua murid di SMP PGRI 11 Kota Palembang juga terlihat baik itu semua dibuktikan karena setiap ada peserta didik yang sudah lama tidak masuk sekolah guru bersama-sama pergi menjenguk peserta didik yang sakit ke rumahnya, serta

⁶¹ Chairil Anwar dan Maswani, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017

setiap kali idul adha guru di SMP PGRI 11 Kota Palembang selalu mengadakan acara kurban yang di hadiri orang tua peserta didik yang tidak mampu untuk di berikan daging kurban. Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan guru dengan sesama guru serta hubungan guru dengan peserta didik dan orang tua peserta didik terbilang baik.

Dalam hal kerjasama sesama peserta didik terbilang cukup baik, peserta didik dilingkungan sekolah terlihat cukup bagus dalam pembagian piket yang adil. Peserta didik melaksanakan tugas-tugas kelompok seperti piket kelas secara adil dan merata. Peserta didik menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas. Tugas absensi kelas juga berjalan dengan baik, mereka bergantian mengabsen teman-temannya setiap mata pelajaran akan dimulai yang kemudian ditanda tangani oleh guru tersebut. Ketika piket berlangsung mereka saling membagi tugas dan daerah untuk di bersihkan agar mempermudah pekerjaan mereka bahkan ketika salah satu di antara mereka tidak mendapatkan buku paket untuk belajar mereka membagi nya bersama temannya. Dari sini peneliti dapat simpulkan bahwa hubungan ataupun kerjasama di antara peserta didik terbilang baik.

f. Menanamkan Sifat Cinta Kebersihan

Masalah kebersihan dalam dunia pendidikan menjadi penting, sebab orang yang merasa berpendidikan akan

memperhatikan kebersihan di lingkungannya. Peneliti perhatikan setiap guru tersebut memulai pelajaran, dia selalu mengintruksikan agar peserta didik memungut sampah yang ada di sekitar tempat duduk peserta didik. Dalam hal ini peneliti nilai guru tersebut baik dalam masalah kebersihan, karena dia masih memperdulikan kebersihan yang ada di sekitarnya. Peneliti juga melihat, bagaimana kebersihan ruangan kelas, sekitar sekolah serta kebersihan WC di sekolah, Peneliti nilai baik.

Kemudian peneliti memperhatikan kebersihan siswa, yang dalam kesimpulan peneliti siswa tergolong cukup baik. Ruangan kelas kebersihannya terjaga dengan baik, sebab mereka menjaganya. Di kamar kecil atau WC cukup bersih dan terawat dengan baik. Tidak ada kotoran atau sampah yang berserakan. Selain ada petugas kebersihan, hal demikian juga tidak akan berjalan dengan baik jika siswa bersikap jorok dan tidak sadar tentang kebersihan.

g. Cara Berbusana dan Etika Yang Baik

Cara berbusana dan etika guru di lingkungan sekolah sangat dibutuhkan. Sebab siswa akan mencontoh siapa yang di idolakan nya, jika guru sebagai idolanya maka apa yang dilakukan guru akan menjadi referensinya. Maka tidaklah mengherankan jika siswa juga meniru gaya sang guru, baik dalam hal cara berbusana dan etika

guru baik maupun dalam hal yang lain. Cara berbusana dan etika guru bersangkutan peneliti nilai baik, sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan sekolah. Pemakaian atribut sekolah juga tertib, guru tersebut berbusana rapih dan mencerminkan seorang guru agama. Bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja. Guru-guru yang lain juga semuanya berbusana baik dan etika guru-gurunya juga baik.

Dalam hal ini juga peneliti memperhatikan, peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang juga sudah baik dalam hal berpakaian, sudah sesuai dengan tata tertib, memakai busana dengan rapih serta pantas lagi bersih. Peserta didik memakai perlengkapan-perengkapan pakaian yang diwajibkan sekolah. Pemakaian busana terlihat rapi setiap hari, mereka mengenakan jenis pakaian sesuai hari. Cara mereka mengenakan baju yang selalu memasukkan ke celana yang begitu rapih. Hal demikian peneliti amati secara terus menerus, dan hasilnya demikian yang peneliti temukan.

“Di SMP PGRI 11 Kota Palembang ini kami selaku guru mewajibkan bagi guru dan peserta didik untuk slalu berpakaian rapih dan mengutamakan kedisiplinan dalam segala hal”⁶²

⁶² Chairil Anwar dan maswani, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017.

Hanya ada sebagian siswa terkadang memakai atribut sekolah tidak pada waktunya. Seperti baru memasukkan baju ke dalam celana ketika sudah sampai di sekolah dan lupa membawa alat sholat seperti sarung ketika akan melaksanakan sholat dhuha ataupun sholat dzuhur berjamaah. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru di sekolah, peserta didik yang tidak mengenakan atribut sekolah dengan lengkap akan di berikan hukuman sebagai bentuk pemberian peringatan saja bukan bermaksud untuk menyakiti.

“Peserta didik yang tidak mengenakan atribut sekolah kami berikan hukuman seperti menyapu depan kelas, tangga sekolah ataupun menyirami tanaman di depan kelas. Semua ini kami lakukan agar memberikan pelajaran agar peserta didik tidak mengulangnya lagi”⁶³

2. Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik

Peran guru sebagai model dan teladan bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Karena nilai-nilai dasar negara dan bangsa Indonesia adalah Pancasila, maka tingkah laku pendidik harus selalu diresapi oleh nilai-nilai Pancasila. Apalagi sebagai guru Pendidikan Agama Islam, tentu nilai-nilai akhlak terpuji yang telah dicontohkan Rasulullah S.A.W menjadi pegangan hidup dalam

⁶³ Chairil Anwar, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017.

kesehariannya. Peran guru Pendidikan Agama Islam lainnya yang peneliti amati dari hasil observasi selama peneliti berada di sekolah SMP PGRI 11 Kota Palembang adalah dalam hal menanamkan nilai-nilai keteladanan yang di contohkan oleh guru pendidikan agama Islam baik itu dalam hal:

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di sekolah sangatlah dibutuhkan, berjalan tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada sikap kepemimpinan guru tersebut. Sebab jika tidak tegas dalam menentukan sikap dalam menghadapi peserta didiknya, maka peserta didik akan merasa bebas tanpa ada yang mengaturnya dan jika hal ini sampai terjadi sangatlah dimungkinkan proses belajar mengajar akan mengalami hambatan. Jika proses belajar mengajar terganggu dan ini menghambat terbentuknya nilai-nilai luhur ilmu pengetahuan dalam diri peserta didik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama di SMP PGRI 11 Kota Palembang peneliti menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam hal memimpin siswa sewaktu dalam proses belajar mengajar di ruang kelas adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam dapat memimpin dengan baik. Ketika dia memulai kegiatan belajar mengajar di kelas, sipeserta didik di kelas

tersebut semua tenang dan tidak ada kegaduhan. Hal tersebut terlihat setiap dia menyampaikan materi pelajaran, disela-sela penyampaian sesekali dia mempersilahkan pada siswa untuk menanyakan materi pelajaran yang belum dimengerti siswa.

Agar lebih kuat argumen peneliti, peneliti juga menanyakan kepada beberapa informan yang lain, baik dari guru di sekolah maupun dari peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang dan semuanya berkata baik. Guru Pendidikan Agama Islam berlaku arif dan bijak dalam menghadapi siswa-siswinya. Hal ini mereka kemukakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar di kelas bijaksana, guru Pendidikan Agama Islam dapat membawa suasana belajar peserta didik lebih aktif dan menyenangkan. Terkadang guru Pendidikan Agama Islam juga menyelingi pembelajarannya dengan cerita yang membuat peserta didik lebih bersemangat dan merasa lebih tertarik dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal demikian beliau lakukan jika kondisi siswa mengalami kejenuhan belajar di kelas. Peneliti melihat siswa-siswi masuk kelas tepat waktu, membaca Al-Qur'an dan doa sebelum pelajaran dimulai, serta menyiapkan buku pelajaran di meja.

Selama peneliti melakukan penelitian di SMP PGRI 11 Kota Palembang, peneliti amati peserta didik dari aspek kepemimpinan menunjukkan bahwa. Peserta didik masuk kelas tepat waktu setiap

pelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam akan dimulai. Begitu juga sebaliknya, guru Pendidikan Agama Islam biasanya selalu tepat waktu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Setelah masuk guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa untuk membaca surah pendek yang dipimpin oleh salah satu siswa. Siswa dibiasakan untuk berani tampil kedepan dihadapan siswa lainnya, hal demikian membuat siswa cukup terbiasa dan berani tampil kedepan. Sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa memang sudah meletakkan buku-buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di meja masing-masing. Dari hasil pengamatan peneliti, tergambar bahwa kepemimpinan seorang guru yang baik memberikan efek yang baik terhadap pertumbuhan perkembangan kepribadian siswa.

Untuk membandingkan masalah kepemimpinan yang sudah dikemukakan peneliti mencari kasus negatif. Agar deskripsi yang peneliti ungkapkan ada perbandingannya. Untuk itu peneliti mengambil kasus siswa yang suka telat masuk kelas dan suka mengobrol sendirian sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kasus ini peneliti temukan dilapangan yaitu, ada siswa yang suka telat masuk kelas dan siswa hanya jarang sekali bicara dan cenderung pendiam dan suka menyendiri. Peneliti penasaran kenapa hal itu bisa terjadi. Setelah peneliti selidiki dengan cara pengamatan dan wawancara, ternyata siswa yang suka

telat masuk itu disebabkan tinggal di lingkungan yang jaraknya jauh dari tempat sekolah dan perjalanan yang tidak menentu waktu sampai ke sekolah. Sebab selain waktu sekolah yang masuk pagi jam 06.50 WIB sudah di sekolah, permasalahan armada transportasi yang masih sedikit di samping itu perjalanan yang terkadang terhambat karena penuhnya kendaraan serta jarak sekolah dari jalan angkutan umum yang lumayan jauh menjadikan dia tidak dapat memprediksikan waktu sampai di sekolah. Sedangkan siswa yang suka diam saja walaupun disuruh bertanya dia masih saja diam tidak mau bicara pada saat jam pelajaran, ternyata peserta didik tersebut tinggal di lingkungan yang kurang hangat. Orang tua yang keduanya sudah tiada dan dia hanya tinggal bersama dengan neneknya. Menurut teman-temannya di lingkungan rumahnya pun dia jarang sekali main keluar rumah, sehingga menjadikan anak itu kurang komunikasi dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal inilah yang menjadikan dia takut untuk bergaul bersama dengan teman-temannya serta jarang sekali berbicara di kelas.

b. Kematangan Emosi

Kematangan emosi guru pendidikan agama Islam baik pada waktu berlangsungnya proses belajar mengajar ataupun di luar jam pelajaran, sangat dibutuhkan di masa sekarang ini. Sebab dengan kematangan emosi guru Pendidikan Agama Islam, maka akan terjalin hubungan keharmonisan yang baik terhadap siswa maupun

terhadap rekan kerja dan permasalahan-permasalahan yang sering ditemui disekolah akan terselesaikan dengan baik. Setiap ada masalah mengenai kenakalan siswa, peneliti perhatikan guru pendidikan agama islam menangani permasalahan tersebut dengan bijak tanpa ada kekasaran baik berupa ucapan maupun fisik.dalam lingkungan para rekan kerja sesama guru, terjalin hubungan dengan baik dan harmonis tanpa ada masalah. Cara canda tawanya ataupun cara berkomunikasi, baik terhadap rekan kerja maupun terhadap peserta didiknya terbilang baik. Senyum salam sapa terhadap siswa dan sesama rekan seprofesi guru juga baik.

Di dalam pergaulan peserta didik selama penelitian ikut berbaur dengan mereka, terlihat hangat berada ditengah-tengah mereka. Senyum sapa masih terucap setiap mereka bertemu sesama teman-temannya. Hal demikian juga peneliti rasakan setiap berpapasan di jalan. Sedangkan pengucapan salam dirasa belum begitu optimal mereka ucapkan, hanya setiap guru masuk kelas ada salah satu siswa yang memimpin dan mengucapkan salam. Tetapi menurut peneliti, hal demikian sudah cukup baik melihat sekolah mereka bukan sekolah agama melainkan sekolah umum.

Namun, ada juga peserta didik yang sedikit nakal dan kurang sopan santun. Setelah peneliti lakukan pengamatan dan wawancara kepada teman-temannya ternyata peserta didik tersebut tinggal di lingkungan yang kurang baik dan teman di lingkungannya banyak

anak yang nakal. Walaupun demikian peserta didik tersebut tetap menghargai guru-guru di sekolahnya dan ikut dalam setiap proses pembelajaran dengan baik.

c. Sosialisasi

Dari segi sosialisasi diri guru Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk mawas diri guru tersebut terhadap perilaku atau perbuatan yang tercela. Seorang guru tidaklah pantas melakukan hal-hal yang terlarang yang dapat menjatuhkan dirinya dimata publik terutama dihadapan para peserta didiknya, sebab ilmu akan tersampaikan dengan baik apabila guru tersebut menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatannya sehari-hari.

Untuk memperkuat argumen dari peneliti saya mewawancarai salah satu dari guru di sekolah tentang sosialisasi dari guru Pendidikan Agama Islam. Dari wawancara yang peneliti lakukan di dapatkan hasil sebagai berikut,

“bapak chairil anwar orang nya baik, mudah tersenyum dan suka bercanda gurau. Beliau juga orangnya rajin dan ulet. Serta aktif dalam setiap pembelajaran dan aktif dalam pengajian karena beliau juga suka mengisi acara di berbagai tempat di Kota Palembang bahkan jadwal beliau selama satu tahun pada setiap hari jum’at untuk mengisi khutbah jum’at sudah padat di beberapa daerah di kota Palembang”.⁶⁴

Dari data yang di dapat dalam kesehariannya guru tersebut, peneliti perhatikan penuh kesederhanaan. Sering peneliti lihat, jika

⁶⁴ Budi Saputra, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017

tidak ada jam pelajaran masuk kelas ia berada di ruang kantor dan membaca buku. Di kantor ia belajar untuk persiapan mengisi khutbah jum'at karena selain guru beliau memiliki kesibukan sebagai penceramah di masjid, dalam keseharian peneliti juga memperhatikan gaya berbicaranya dan isi pembicaraannya tidak pernah peneliti temukan ada kata-kata atau pembicaraan yang tidak baik atau kurang pantas diucapkan oleh seorang guru apalagi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, yang notabennya mengajarkan ilmu Pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini juga peneliti memperhatikan bagaimana sosialisasi diri siswa sewaktu di kelas, seperti bagaimana suasana di kelas saat berlangsungnya pelajaran, ketertiban serta keaktifan peserta didik saat proses belajar-mengajar berlangsung. Di kelas peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan tenang tidak ada kegaduhan-kegaduhan. Kegiatan belajar-mengajar terlaksana dengan baik dan tertib. Peserta didiknya juga aktif selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Hal demikian terlihat jika guru memberikan kesempatan untuk bertanya padanya apabila ada pelajaran yang kurang dipahami oleh peserta didik, atau pada saat kerja kelompok yang di tugaskan kepada peserta didik mereka terlihat aktif dan sibuk mengerjakan soal-soal yang di tanyakan. Dari hasil pengamatan peneliti sosialisasi diri peserta didik tergolong baik.

Secara kebetulan peneliti temukan ada peserta didik yang saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung tertidur di ruang kelas. Walaupun siswa tersebut sering diingatkan oleh guru, siswa tersebut masih saja tertidur didalam kelas. Hal ini membuat peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terhadap siswa yang bersangkutan, kenapa dan bagaimana peserta didik tersebut sampai tertidur di ruang kelas. Ternyata setelah dilakukan wawancara peserta didik tersebut menuturkan, bahwa ia sangat mengantuk karena tertidur terlalu malam.

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Akhlak Di SMP PGRI 11 Kota Palembang.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara di sekolah SMP PGRI 11 Kota Palembang. Peneliti banyak sekali menemukan apa-apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan akhlak peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang.

“Banyak sekali faktor yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak peserta didik. Diantaranya pendidikan akhlak yang berlangsung di rumah peserta didik yang di ajarkan oleh orang tua peserta didik, lingkungan peserta didik baik itu lingkungan yang baik maupun yang buruk itu sangat mempengaruhi proses pembinaan akhlak peserta didik dan yang terakhir sekolah sebagai tempat membina akhlak peserta didik”.⁶⁵

⁶⁵ Chairil Anwar, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat pembelajaran yang pertama bagi peserta didik dan tempat pembentukan akhlak yang sesungguhnya. Di rumah orang tua mengajarkan banyak hal kepada anaknya dan orang tua juga yang mengarahkan kelak anaknya akan menjadi apa di masa depannya.⁶⁶

Keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap orang tua kepada anak-anaknya, sikap ayah kepada ibu, sikap ibu kepada ayah, serta sikap orang tua kepada tetangga. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sosial akhlak anak dimulai dari dalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap akhlak sosial yang baik dan menyenangkan bagi anak. Karena anak merasa di terima dan di sayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul.

Hasil dari observasi yang peneliti dapatkan di SMP PGRI 11 Kota Palembang dan di sekitar sekolah. peneliti dapat menyimpulkan hubungan antara peserta didik dan orang tua sangat

⁶⁶ Chairil Anwar, *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017

baik terlihat dari banyaknya orang tua yang mengantarkan anaknya ke sekolah dan menjemput anaknya ketika pulang sekolah bahkan ada orang tua peserta didik terkadang berpesan kepada guru di sekolah untuk menjaga anaknya sampai orang tua menjemputnya, bukan hanya itu saja ketika peserta didik hendak pergi ke sekolah mereka menyalami orang tuanya bahkan orang tua peserta didik mendoakan anaknya agar menjadi anak pintar dan menasehati anaknya agar belajar bersungguh-sungguh.⁶⁷

Setiap orang tua pasti berharap agar anaknya tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia, tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pembelajaran akhlak yang pertama kali bagi anak itu adalah rumah nya. Melalui pendidikan kedua orang tuanya anak itu tumbuh menjadi apa yang di inginkan oleh orang tua.

b. Faktor Guru di Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan peserta didik, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

⁶⁷ Observasi Lapangan di SMP PGRI 11 Kota Palembang, tanggal 02 Oktober 2017

Guru disekolah adalah salah satu faktor pendukung pendidikan akhlak peserta didik. dimana di sekolah seorang guru mengajarkan banyak hal kepada peserta didik tentang pendidikan akhlak dan ilmu yang berguna untuk peserta didik di masa depan nanti. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. Apabila peserta didik menyukai seorang guru yang dia idolakan maka peserta didik tersebut akan mengikuti apa saja kebiasaan yang dilakukan guru tersebut. Baik menirukan cara berbicara guru tersebut ataupun cara berpakaian guru tersebut.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama di sekolah SMP PGRI 11 Kota Palembang. Peneliti menyimpulkan bahwa guru di sekolah tersebut terbukti baik dalam mendidik peserta didik di sekolah tersebut. Baik dari cara berpakaian ataupun tingkah laku guru disekolah tersebut. Bahkan peneliti melihat ketika ada seorang anak yang sedang murung dan berdiam diri saja dan kemudian guru menghampirinya sambil menanyakan apa masalah yang sedang di hadapi oleh peserta didik tersebut dan mendiskusikannya bersama, dari sini peneliti melihat peran guru sebagai pembentukan akhlak kepribadian peserta didik sangat berperan penting, bukan hanya itu saja guru di sekolah SMP PGRI 11 Kota Palembang juga selalu mengadakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah bahkan mengadakan eskul BTA yang di hadiri semua peserta didik di sekolah

tersebut. Bahkan setiap kali seorang guru agama mengajar, guru selalu menyelengi materi pembelajarannya dengan tausiyah atau cerita sebagai bentuk motifasi kepada peserta didik agar tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia.⁶⁸

Bukan hanya itu saja, Guru di SMP PGRI 11 Kota Palembang tidak hanya mengajarkan secara materi atau nasehat saja mereka sepakat sesuai dengan perintah kepala sekolah guru di SMP PGRI 11 Kota Palembang mewajibkan guru di sekolah untuk disiplin baik masuk kelas maupun hal lainnya, serta guru-guru di SMP PGRI 11 Kota Palembang mereka sepakat untuk mengadakan eskul baca tulis Al-Qur'an bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja yang mengajar tetapi guru yang beragama islam lainnya yg bukan mengajar mata pelajaran agama diwajibkan untuk bisa mengajar peserta didik di SMP PGRI 11 Kota Palembang ini semua sebagai bentuk upaya guru dalam membina atau menanamkan sifat cinta akan Al-Qur'an serta dengan ini guru di SMP PGRI 11 Kota Palembang berharap ketika peserta didik lulus dari sekolah mereka siap ntuk bersaing dengan anak sekolah lainnya untuk meneruskan jenjang pendidikan ke SMA. Guru juga berharap dengan hubungan yang terjadi antara sesama peserta didik di sekolah akan memperkecil akhlak buruk peserta didik apabila di barengi dengan ilmu atau

⁶⁸ Observasi Lapangan di SMP PGRI 11 Kota Palembang, tanggal 02 Oktober 2017

pembelajaran akhlak yang baik dari seorang guru baik itu guru pendidikan agama islam ataupun guru mata pelajaran lainnya. Sekolah sebagai tempat berkumpulnya peserta didik yang berbeda kepribadian dan akhlak sangat berperan penting dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Dari sekolah inilah peserta didik siap untuk keluar lingkungan yang jauh lebih besar pengaruhnya dari sekolah. Dengan bekal pendidikan ilmu dan akhlak yang baik yang telah diberikan oleh guru dan orang tua. guru dan orang tua berharap peserta didik bisa menjaga diri di lingkungan yang lebih besar nantinya.

c. Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya akhlak peserta didik adalah lingkungan di mana peserta didik tersebut berada. Di lingkungan inilah peserta didik tumbuh dan berkembang bisa melalui pergaulan dengan teman-temannya, media massa yang sering dia tonton di TV, dan lain sebagainya. Semakin bertambahnya usia anak maka akan semakin besar pula peluang anak untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur relatif jauh tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Peserta didik yang tumbuh di lingkungan teman-

teman yang terbiasa melakukan pengajian dan aktivitas sehari-hari yang baik maka peserta didik juga akan ikut tumbuh menjadi anak yang berakhlak baik dan begitu juga sebaliknya apabila peserta didik yang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan konflik antara sesama teman-temannya seperti kebiasaan anak dalam berkelompok dan membentuk geng itu akan menjadikan peserta didik tumbuh menjadi anak yang berakhlak buruk dan berkepribadian arogan. Lingkungan adalah yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Keluarga.

Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak para orang tua yang beranggapan bahwa Pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar. Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia harus berfungsi dalam dirinya, untuk menuntun segala aspek kehidupannya misalnya, berfungsi sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlak. Pengaruh

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola hidup materialistis dan pragmatis menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan karir masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya. Anak yang kurang perhatian ataupun kurang kasih sayang dari orang tuanya mereka cenderung tumbuh menjadi anak yang nakal dan sulit di atur. Begitupun sebaliknya apabila orang tua terlalu berlebihan dalam mendidik anaknya dan selalu memanjakan anaknya maka anak itu akan tumbuh menjadi anak yang manja dan sulit untuk anak itu terbiasa nantinya di lingkungan yang lebih keras di luar rumahnya. Oleh karena itu orang tua harus membekali anaknya dengan nasehat yang baik, memanfaatkan setiap waktu untuk bersama anaknya, menyediakan waktu secara terprogram agar tidak terlalu over protectif, memberikan les agama seperti les baca tulis Al-Qur'an (BTA), mengajak anak untuk menghadiri pengajian, dan orang tua juga harus slalu bisa menjadi teman baik bagi anak di saat anak membutuhkan saran ataupun di saat anak sedang mendapatkan masalah.

b. Faktor Kurangnya Waktu Jam Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Salah satu masalah yang sering dikemukakan para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum seperti sekolah dasar, sekolah menengah umum, dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalahgunaan obat narkotika, dan sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah sebagaimana tersebut di atas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, solusi yang ditawarkan antara lain dengan menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah dan dengan menambah waktu untuk memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan dari kedua orang tua di rumah. Namun masalahnya bagaimana andaikata solusi yang ditawarkan

untuk memecahkan masalah ini tidak bisa dilaksanakan. Jawabannya adalah mencari solusi lain yang mungkin dilakukan.⁶⁹

Dalam memaksimalkan suatu proses Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah dibutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dan guru di sekolah. Orang tua harus menyiapkan anaknya agar siap ketika anak tersebut keluar rumah menuju lingkungan yang penuh dengan berbagai macam pengaruh baik itu pengaruh positif maupun negatif, orang tua harus memberikan pembelajaran mengenai Pendidikan Agama Islam kepada anaknya sebagai bentuk nasehat untuk membentengi diri anak tersebut, baik dengan menyediakan les tambahan di luar sekolah ataupun di sekolah yang di adakan oleh guru di sekolah sebagai bentuk kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah dalam mendidik peserta didik untuk tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia serta siap untuk terjun ke lingkungan yang lebih luas. melalui les pendidikan agama islam orangtua dan guru berharap anak atau peserta didiknya kelak tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia serta bisa membentengi diri dari pengaruh buruk lingkungan nya kelak.

c. Faktor Lingkungan

⁶⁹ Abuddin Nata. *Op.,Cit.* hlm. 18-19.

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dihindari, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam di benak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai islam, lambat laun akan dapat melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di sekolah. Namun apabila seorang anak telah tumbuh dan dibekali dengan akhlak yang kuat anak itu akan bisa mengatasi lingkungan buruk sekalipun namun peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memilih lingkungan yang baik untuk anaknya.

d. Media Massa

Media massa yang di maksud di sini bisa televisi, surat kabar seperti koran dan majalah serta media online atau situs-situs media di internet. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televisi, hanya sedikit yang sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang tidak baik. Bukan hanya itu

saja situs internet yang sangat mudah untuk di akses oleh peserta didik pada saat ini menjadikan orang tua harus lebih lagi dalam membatasi fasilitas anak dan mengawasi anaknya. Agar terhindar dari dampak negatif media massa pada saat ini di jaman yang serba modern sekarang ini.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama di SMP PGRI 11 Kota Palembang, peneliti banyak sekali melihat siswa siswi di sekolah tersebut yang menggunakan gadget atau Handphone dan mereka rata-rata mempunyai fecebook, instagram dan lain sebagainya. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa perlunya peran rang tua dalam membatasi fasilitas anaknya dan untuk selalu mengawasi tingkah laku anak dan yang sedang dikerjakan anaknya. Dari hasil observasi peneliti juga upaya yang dilakukan guru di sekolah sudah cukup baik dalam memberikan pengawasan dan dalam mendidik peserta didik di sekolah tersebut. Karena guru menerapkan aturan untuk peserta didiknya untuk tidak membawa handphone ke sekolah. Kalaupun membawa handphone ke sekolah siswa-siswi di sekolah tersebut diwajibkan untuk menitipkannya kepada guru di sekolah dan ketika pulang baru boleh di ambil lagi. Dari hasil observasi di sekolah peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran media masa pada saat sekarang ini sama buruknya dengan pengaruh

lingkungan yang buruk apabila tidak di adakan pengawasan yang baik dari orang tua dan guru di sekolah.⁷⁰

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa, upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 11 Kota Palembang di antaranya, (1). Menanamkan nilai-nilai kebaikan, meliputi membuang sampah pada tempatnya dan sifat bertanggung jawab. (2). Menanamkan nilai-nilai akhlakul kariah,

⁷⁰ Observasi Lapangan di SMP PGRI 11 Kota Palembang, tanggal 02 Oktober 2017

meliputi mengajak peserta didik untuk mengerjakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah. (3). Menggunakan metode teladan, meliputi berjabat tangan dengan mencium tangan orang yang lebih tua. (4). Menggunakan metode pembiasaan, meliputi berpakaian yang rapih dan melepas sepatu ketika hendak masuk kelas serta membuang sampah pada tempatnya. (5). Menggunakan metode nasehat, meliputi menegur ketika peserta didik melakukan kesalahan.

Adapun faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak di SMP PGRI 11 Kota Palembang di antaranya sebagai berikut, (1). Faktor keluarga, seperti keadaan keluarga kasih sayang orang tua terhadap anak, perhatian orang tua serta pendidikan akhlak yang di berikan orang tua terhadap anaknya. (2). Faktor guru di sekolah, seperti pengoptimalan jam pelajaran, nasehat dan contoh teladan yang baik yang di berikan guru kepada peserta didik serta kerja sama yang baik antar sesama guru di sekolah demi mensukseskan pembinaan akhlak terhadap peserta didik. (3). Faktor lingkungan, meliputi keadaan tempat tinggal dan pergaulan di lingkungan serta suasana keagamaan yang baik di lingkungan peserta didik.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembinaan akhlak di SMP PGRI 11 Kota Palembang di antaranya sebagai berikut, (1). Faktor Keluarga. meliputi kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, kurangnya waktu berkumpul orang tua bersama anak, serta kurang pahamnya orang tua terhadap pentingnya pembinaan akhlak sejak anak.

(2). Faktor di Sekolah. Meliputi waktu jam pelajaran pendidikan agama Islam yang kurang maksimal, berkumpulnya berbagai macam kepribadian peserta didik yang berbeda keadaan lingkungan dan karakter peserta didik. (3). Faktor Lingkungan. Meliputi pengaruh buruk pergaulan teman sebaya serta suasana lingkungan yang kurang baik. (4). Media Massa. Meliputi pengaruh buruk Televisi, Internet, media sosial dan majalah-majalah dewasa.

B. Saran

1. Bagi para guru dan khususnya pada bidang keagamaan (Islam) agar lebih dalam membina akhlak peserta didik dan agar lebih menyadari akan pentingnya fungsi seorang guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.
2. Bagi orang tua siswa, hendaknya menyadari bahwa pembentukan akhlak anak yang paling berpengaruh bukanlah sekolah melainkan lingkungan dan khususnya keluarganya. Jadi orang tua harus selalu

memberikan perhatian khusus kepada anaknya dan selalu mengarahkan anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia.

3. Bagi peserta didik, hendaknya memahami betapa pentingnya pendidikan akhlak di era global sekarang ini. Agar peserta didik bisa membentengi diri dari berbagai macam masalah dan pengaruh buruk dari era globalisasi seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Anwar, Chairil. *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017.

ArtikelSains.<http://www.artikelsains.com/2015/01/teknik-analisis-dalam-penelitian.html>. Minggu, 13 agustus 2017. Pukul 20.52 wib.

Asih, lestari, puji. 2011. “*Upaya Meningkatkan Akhlak Melalui Metode Cerita di Raudhatul Athfai Al-Izza Palembang*”. (Palembang: IAIN Raden Fatah).

- Daradjat, zakiah, 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- Daulay, Putra, Haidar dan Pasa, Nurgaya. 2012. *Pendidikan Islam dalam mencerdaskan bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita, 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Dokumentasi SMP PGRI 11 Kota Palembang, 2017-2018.
- <http://www.pengertianahli.com/2013/10/pengertian-akhlak-menurut-para-ahli.html>
- <http://search.kompas.com/search/?q=kasus+bullying&submit=Submit+Query>.
- <http://jurnalpagi.com/2015/10/24/akhlak-anak-jaman-sekarang/>
- <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-akhlak-dalam-islam/>
- Imron, Ali. 1995. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Kardjono, Moehari. 2008. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta: Qisthi Press.
- Khalifah, Mahmud dan Quthub, Usamah. *Menjadi Guru yang Dirindui*. Surakarta: Ziyad Books. Kardjono, Moehari. 2008. *Mempersiapkan Generasi Cerdas*. Jakarta: Qisthi Press.
- Mashuri. 2015. *Etika Profesi Guru*. Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.
- Masyhur, Kahar. 1986. *Meninjau Berbagai Ajaran Budi Pekerti Etika dengan Ajaran Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Maswani. *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017.
- Mazhahiri, Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera.
- Nata, Abuddin. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Observasi Lapangan di SMP PGRI 11 Kota Palembang, tanggal 02 Oktober 2017
- Pasha, kamal, musthafa dan jusuf, chusnan. 2000. *Akhlak Sunnah*. Yogyakarta: Penerbit Citra Karsa Mandiri.

- Saputra, Budi. *Wawancara* tanggal 02 Oktober 2017
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumali. 2010. “*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kebiasaan Berperilaku Terpuji Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII MTS AL-ISHLAH Tulaung Selapan Kabupaten Ogan Kemering Ilir*”. (Palembang: IAIN Raden Fatah).
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Syahrudin. 2015. “*Upaya Meningkatkan Perilaku Kesopanan Pada Pelajaran PKN dengan Metode Picture and Picture pada kelas III MI AL-HILALIYAH Palembang*”. (Palembang: IAIN Raden Fatah).
- Tim Penyusun Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah, 2014. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*, (Palembang: UIN Raden Fatah).
- Tung, Yao, Khoe. 2015. *Pembelajaran dan Perkembangan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.